

**PEMBENTUKAN KARAKTER *ENTREPRENEURSHIP* SANTRI DI
PONDOK PESANTREN BAHRUL MAGHFIROH MALANG**

SKRIPSI

OLEH

Rizal Andreansyah

NIM. 220101110212



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**PEMBENTUKAN KARAKTER *ENTREPRENEURSHIP* SANTRI DI
PONDOK PESANTREN BAHRUL MAGHFIROH MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Menyusun Tugas Akhir pada
Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

OLEH

Rizal Andreansyah

NIM. 220101110212



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok

Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Oleh

Rizal Andreansyah

NIM. 220101110212

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

Pembimbing,

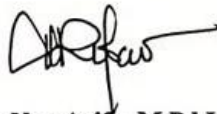


Sarkowi, S.Pd.I, M.A

NIP. 198212292005011001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang*” oleh **Rizal Andreansyah** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji

Penguji

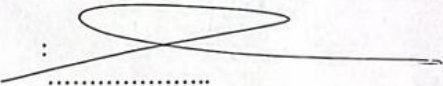
Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni M.Pd
NIP. 197203062008012010

Tanda Tangan

: 
.....

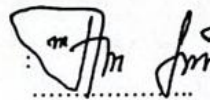
Ketua

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

: 
.....

Sekretaris

Dr. Sarkowi, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198212292005011001

: 
.....

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197508262000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN BERKAS

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Andreansyah

NIM : 220101110212

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 09 Juni 2026
Hormat Saya,

Rizal Andreansyah
NIM. 220101110212



MOTTO

"Sometimes you win, sometimes you learn"

John C. Maxwell.

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Lailly Nur Arifa, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Rizal Andreansyah
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 09 Juni 2026

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rizal Andreansyah

NIM : 220101110212

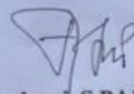
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Sarkowi, S.Pd.I, M.A

NIP. 198212292005011001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta, Bapak Jumali Slamet Suhendrik, dan Ibunda tercinta, Ibu Setiyo Wati, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, doa yang tidak pernah terputus, serta dukungan yang diberikan sejak penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ayah dan Ibu. Karya ini penulis persembahkan sebagai wujud rasa hormat, cinta, dan terima kasih yang tak terhingga.
2. Adik-adik tercinta, Rangga Ade Ardiansyah dan Reva Ovi Avika, yang selalu memberikan semangat, doa, serta keceriaan dalam setiap langkah perjuangan penulis. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian senantiasa diberikan kemudahan dalam meraih cita-cita, serta menjadi pribadi yang sukses dan membanggakan.
3. Seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, serta semangat kepada penulis dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Ahmad Raihan Bahrul Ilmi, Irfan Maulana Haqiqi, dan Muhammad Irsyad Mahila, yang selalu hadir dalam setiap proses perjalanan akademik maupun kehidupan penulis. Terima kasih atas

kebersamaan, dukungan, motivasi, canda tawa, serta kesediaan menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga dan diridhai oleh Allah SWT.

5. Anis Mahshunatul Mahmudha, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, perhatian, motivasi, serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, dan kehadiran yang memberikan warna serta kekuatan dalam setiap proses yang dilalui. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan kebaikan dalam setiap langkah kehidupan.
6. Dan yang terakhir, untuk diri saya sendiri, Rizal Andreansyah. Terima kasih karena telah mampu bertahan, berjuang, bangkit, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga segala usaha, doa, dan perjuangan yang telah dilakukan menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik serta penuh keberkahan. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal kebaikan bagi semua pihak yang telah hadir dan memberikan arti dalam perjalanan hidup penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “*Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang*” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CHARM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran pimpinan universitas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran.
3. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
4. Bapak Dr. Sarkowi, S.Pd.I., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan arahan,

bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak Pengasuh, para ustaz dan ustazah, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang yang telah memberikan izin, bantuan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ayah dan Ibu tercinta serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, dan pengorbanan yang tidak ternilai sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terakhir, kepada diri sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan terus berjuang dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga segala usaha yang telah dilakukan menjadi langkah menuju masa depan yang lebih baik.

Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Malang, 09 Juni 2026

Penulis,

Rizal Andreansyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama
(SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158
Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan

Huruf Arab	Transliterasi	Huruf Arab	Transliterasi
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

C. Vocal dftong

أو = aw
أي = ay
و = û
ي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN BERKAS.....	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المخلص.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Kajian Teori.....	23

1. Pendidikan Karakter.....	23
2. Karakter Entrepreneurship (Kewirausahaan).....	24
3. Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Lingkungan Pesantren	26
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	36
C. Kerangka Berfikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	42
C. Kehadiran Peneliti.....	43
D. Subjek Penelitian.....	44
E. Data dan Sumber Data	45
F. Instrumen Penelitian.....	46
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
I. Analisis Data	48
J. Prosedur Penelitian.....	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	53
A. Paparan Data Objek Penelitian.....	53
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.....	53
2. Konstruksi Pengetahuan Santri tentang Nilai-nilai Entrepreneurship Islami.....	56
3. Internalisasi Kesadaran dan Kecintaan Santri terhadap Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi	62
4. Aktualisasi Karakter Entrepreneurship Santri melalui Keterlibatan dalam Unit Usaha Pesantren	70
B. Hasil Penelitian	81

1. Konstruksi Pengetahuan Nilai-nilai Entrepreneurship Islami pada Santri (Moral Knowing) di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang	81
2. Internalisasi Kesadaran dan Kecintaan terhadap Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi serta Etika Berwirausaha Islami (Moral Feeling) pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.....	83
3. Aktualisasi Karakter Entrepreneurship Santri dalam Bentuk Perilaku Kewirausahaan Nyata (Moral Action) melalui Keterlibatan pada Unit-unit Usaha di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh.....	85
BAB V PEMBAHASAN	88
A. Konstruksi Pengetahuan (Moral Knowing) Nilai-nilai Entrepreneurship Islami pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.....	88
B. Internalisasi Kesadaran dan Kecintaan terhadap Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi serta Etika Berwirausaha Islami (Moral Feeling) pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang	91
C. Aktualisasi Karakter Entrepreneurship Santri dalam Bentuk Perilaku Kewirausahaan Nyata (Moral Action) melalui Keterlibatan pada Unit-unit Usaha di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.....	94
D. Sintesis Model Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri	97
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	15
Table 3. 1 Teknik Pengumpulan Data	47
Table 3. 2 Analisis Data	50
Tabel 4. 1 Konstruksi Pengetahuan Nilai-nilai Entrepreneurship Islami pada Santri (Moral Knowing) di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang	82
Tabel 4. 2 Internalisasi Kesadaran dan Kecintaan terhadap Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi serta Etika Berwirausaha Islami (Moral Feeling) pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang	84
Tabel 4. 3 Ringkasan Temuan Penelitian Aktualisasi Karakter Entrepreneurship Santri dalam Bentuk Perilaku Kewirausahaan Nyata (Moral Action) melalui Keterlibatan pada Unit-unit Usaha di Pondok Pesantren Bahrul	87
Table 5. 1 Sintesis Model Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 4. 3 Unit usaha Pertashop Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh	59
Gambar 4. 4 Unit budidaya ikan lele yang dikelola santri	60
Gambar 4. 5 Unit budidaya ikan Air Tawar	60
Gambar 4. 6 Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai sarana pelatihan keterampilan santri.....	60
Gambar 4. 7 Santri melayani pelanggan di salah satu unit usaha pesantren.....	63
Gambar 4. 8 Santri membersihkan area unit usaha setelah kegiatan selesai	66
Gambar 4. 9 Santri berinteraksi dengan konsumen di unit usaha BB Mart.....	76
Gambar 4. 10 Suasana praktik di Balai Latihan Kerja (BLK) pesantren.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survei	109
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian	110
Lampiran 3 Surat Bukti Penelitian Dari Pondok.....	111
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	112
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	122
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	139

ABSTRAK

Andreansyah, Rizal. 2026. *Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Sarkowi, S.Pd.I., M.A.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Entrepreneurship Islami, Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action, Pondok Pesantren

Pembentukan karakter entrepreneurship menjadi salah satu upaya penting dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan kehidupan sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas ekonomi. Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang mengembangkan berbagai unit usaha sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan karakter entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme sosial yang memandang santri sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi makna nilai-nilai entrepreneurship Islami melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar di lingkungan pesantren. Teori pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan sebagai pisau analisis utama melalui dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, sedangkan teori Experiential Learning David Kolb digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembentukan karakter entrepreneurship santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter entrepreneurship santri berlangsung melalui proses internalisasi-rekonstruktif yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman usaha riil. Moral knowing terbentuk melalui pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai entrepreneurship Islami, moral feeling berkembang melalui penghayatan dan keteladanan yang diberikan pengasuh serta lingkungan pesantren, sedangkan moral action diwujudkan melalui keterlibatan langsung santri dalam berbagai unit usaha pesantren. Ketiga dimensi tersebut berkembang secara saling berinteraksi sehingga membentuk karakter entrepreneurship Islami yang ditandai dengan sikap amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kemandirian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang berlangsung melalui integrasi pendidikan nilai, keteladanan, dan pengalaman kewirausahaan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Andreansyah, Rizal. 2026. *The Formation of Entrepreneurship Character of Santri at Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School Malang. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Sarkowi, S.Pd.I., M.A.*

Keywords: *Character Building, Islamic Entrepreneurship, Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action, Islamic Boarding School.*

The formation of entrepreneurial character is an important effort in preparing santri (Islamic boarding school students) to face life challenges while maintaining Islamic values in economic activities. Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School Malang develops various business units as a medium for entrepreneurship learning integrated with character education. This study aims to analyze the process of entrepreneurial character formation among santri at Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School Malang. The study is grounded in the social constructivist paradigm, which views santri as active subjects who construct the meaning of Islamic entrepreneurial values through social interaction and learning experiences within the pesantren environment. Thomas Lickona's character education theory is employed as the primary analytical framework through the dimensions of moral knowing, moral feeling, and moral action, while David Kolb's Experiential Learning theory is used to explain the experience-based learning process in the formation of entrepreneurial character among santri.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the formation of entrepreneurial character among santri takes place through an internalization-reconstructive process involving role modeling, habituation, social interaction, and real entrepreneurial experiences. Moral knowing is developed through the provision of knowledge regarding Islamic entrepreneurial values. Moral feeling grows through the internalization of values and the exemplary conduct demonstrated by caregivers and the pesantren environment. Meanwhile, moral action is manifested through the direct involvement of santri in various pesantren business units. These three dimensions develop interactively and simultaneously, shaping an Islamic entrepreneurial character characterized by trustworthiness, responsibility, discipline, hard work, and independence. This study concludes that the formation of entrepreneurial character among santri at Bahrul Maghfiroh Islamic Boarding School Malang is achieved through the integration of value education, role modeling, and sustainable entrepreneurial experiences.

الملخص

أندريانسياه، ريزال. ٢٠٢٦. تكوين الشخصية الريادية لدى طلاب معهد بحر المغفرة الإسلامي بمالانج. رسالة جامعية غير منشورة، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. إشراف: سركاوي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: بناء الشخصية، ريادة الأعمال الإسلامية، المعرفة الأخلاقية، الشعور الأخلاقي، العمل الأخلاقي، المدرسة الداخلية الإسلامية.

يُعَدُّ بناء الشخصية الريادية لدى طلبة المعهد من الجهود المهمة في إعدادهم لمواجهة تحديات الحياة، مع المحافظة على القيم الإسلامية في الأنشطة الاقتصادية. ويعمل معهد بحر المغفرة الإسلامي بمدينة مالانج على تطوير عدد من الوحدات الاقتصادية بوصفها وسيلة لتعليم ريادة الأعمال المندمجة مع التربية الأخلاقية. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل عملية بناء الشخصية الريادية لدى طلبة معهد بحر المغفرة الإسلامي بمالانج. وتطلق الدراسة من منظور البنائية الاجتماعية الذي ينظر إلى الطالب بوصفه فاعلاً نشطاً في بناء معاني القيم الريادية الإسلامية من خلال التفاعل الاجتماعي والخبرات التعليمية داخل البيئة المعهدية. وقد استُخدمت نظرية توماس ليكونا في التربية الأخلاقية أداة رئيسة للتحليل من خلال أبعاد المعرفة الأخلاقية، والشعور الأخلاقي، والسلوك الأخلاقي، كما استُخدمت نظرية التعلم القائم على الخبرة لديميد كولب لتفسير عملية التعلم المعتمدة على الخبرة في بناء الشخصية الريادية لدى طلبة المعهد.

واعتمدت الدراسة المنهج الكيفي بأسلوب دراسة الحالة. وجمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، والوثائق. أما تحليل البيانات فقد تم باستخدام النموذج التفاعلي لماليز وهوبرمان وسالدانا، والذي يشمل تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

وأظهرت نتائج الدراسة أن بناء الشخصية الريادية لدى طلبة المعهد يتم من خلال عملية استبطان وإعادة بناء للقيم، تشمل القدوة الحسنة، والتعويد، والتفاعل الاجتماعي، والخبرة العملية المباشرة في مجال الأعمال. وتتكون المعرفة الأخلاقية من خلال تزويد الطلبة بفهم القيم الريادية الإسلامية، بينما ينمو الشعور الأخلاقي عبر التمثل الوجداني والاقتداء بالنماذج التي يقدمها المشرفون والبيئة المعهدية، في حين يتجسد السلوك الأخلاقي من خلال المشاركة المباشرة للطلبة في مختلف الوحدات الاقتصادية التابعة للمعهد. وتتفاعل هذه الأبعاد الثلاثة فيما بينها بصورة متكاملة، مما يساهم في تكوين شخصية ريادية إسلامية تتسم بالأمانة، وتحمل المسؤولية، والانضباط، والاجتهاد في العمل، والاستقلالية. وتخلص الدراسة إلى أن بناء الشخصية الريادية لدى طلبة معهد بحر المغفرة الإسلامي بمالانج يتم من خلال تكامل التربية القيمية، والقدوة الحسنة، والخبرات الريادية المستمرة.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan struktur ekonomi telah membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Lembaga pendidikan tidak lagi cukup hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga dituntut mampu membentuk sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, mandiri, dan mampu menghadapi berbagai perubahan sosial maupun ekonomi. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang dapat menjadi bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.¹ Salah satu karakter yang semakin dibutuhkan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern adalah karakter *entrepreneurship* yang ditandai dengan kemampuan melihat peluang, berinisiatif, berani mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta mampu menciptakan nilai tambah bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.²

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter *entrepreneurship* menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi lulusan lembaga pendidikan Islam saat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan

¹ Nur Nafi'ah Ihwani, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Seminar Nasional Indonesia*, 2024.hal 23

² Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi," 2018, <https://doi.org/10.35879/jik.v12i2.23>.hal 41

beradaptasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Santri tidak lagi hanya dipandang sebagai individu yang memiliki kompetensi keagamaan dan bertugas menjalankan fungsi dakwah semata, tetapi juga diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan sosial yang memiliki kemandirian ekonomi dan mampu memberikan kontribusi bagi pemberdayaan masyarakat. Harapan tersebut sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang menginginkan lahirnya generasi muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga produktif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.³

Upaya pengembangan karakter *entrepreneurship* di lingkungan pesantren memiliki landasan yuridis yang kuat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menegaskan bahwa pesantren tidak hanya memiliki fungsi pendidikan dan dakwah, tetapi juga fungsi pemberdayaan masyarakat.⁴ Melalui fungsi tersebut, pesantren didorong untuk mengembangkan berbagai program yang mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan produktivitas santri. Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren tidak hanya menjadi kebutuhan institusional, tetapi juga menjadi bagian dari amanat regulasi yang mendukung lahirnya sumber daya manusia yang mandiri dan berdaya saing.

Selain memiliki landasan yuridis, pengembangan karakter *entrepreneurship* juga memiliki landasan filosofis yang kuat dalam ajaran

³ Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218.hal24>

⁴ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren" (2019).

Islam. Islam memandang manusia sebagai khalifah fil ardh yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola kehidupan secara produktif dan memberikan kemanfaatan bagi sesama. Aktivitas ekonomi dan kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai upaya memperoleh keuntungan material, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan sarana mewujudkan kemaslahatan. Nilai-nilai seperti amanah, jujur, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta keberanian mengambil risiko merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam dan memiliki keterkaitan erat dengan karakter *entrepreneurship*.⁵ Oleh karena itu, pembentukan karakter *entrepreneurship* pada santri pada hakikatnya merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pembentukan karakter *entrepreneurship* pada santri bukanlah sesuatu yang dapat terjadi secara otomatis. Karakter *entrepreneurship* tidak cukup dibangun melalui penyampaian materi kewirausahaan atau pemberian keterampilan usaha semata, tetapi memerlukan proses pendidikan yang memungkinkan santri memahami nilai-nilai kewirausahaan, menginternalisasikannya menjadi kesadaran pribadi, serta mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dalam praktiknya, keberhasilan program kewirausahaan tidak selalu diikuti oleh terbentuknya karakter *entrepreneurship* pada setiap peserta didik. Aktivitas kewirausahaan yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan sering kali lebih berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, sementara proses

⁵ Wulan Astuti, "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Era Digital Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren," *JASIE*, 2024. hal 30

internalisasi nilai-nilai kewirausahaan menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik belum selalu mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya program atau aktivitas usaha, tetapi juga oleh keberhasilan proses pembentukan karakter yang berlangsung di dalamnya.

Salah satu pesantren yang menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan entrepreneurship adalah Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan, entrepreneurship merupakan salah satu dari tiga visi utama pesantren. Untuk mendukung visi tersebut, pesantren mengembangkan berbagai unit usaha seperti Pertashop, BM Resto, BB Mart, Q-BM, budidaya ikan lele, budidaya kambing, budidaya jamur, budidaya anggrek, serta Balai Latihan Kerja (BLK). Unit-unit tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran kewirausahaan bagi santri.⁶

Keunggulan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang tidak hanya terletak pada keberadaan berbagai unit usaha yang dimilikinya, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam sistem pendidikan pesantren. Kewirausahaan tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian yang mendukung proses pendidikan santri. Unit-unit usaha yang dikelola pesantren berfungsi tidak hanya sebagai sumber pendapatan lembaga, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang

⁶ Wawancara awal pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh 9 Oktober 2025

memberikan pengalaman praktik kepada santri dalam bidang usaha. Melalui keterlibatan tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang memiliki karakteristik tersendiri dalam mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam lingkungan pesantren secara lebih sistematis dibandingkan dengan pesantren yang menjadikan kewirausahaan hanya sebagai kegiatan pendukung.

Keunggulan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh tidak hanya terletak pada keberadaan unit usaha, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam sistem pendidikan secara terencana. Berdasarkan observasi awal dan dokumentasi pesantren, pembelajaran kewirausahaan di pesantren ini tidak sekadar transfer teori di kelas, melainkan dirancang melalui tiga tahap: penguatan pengetahuan melalui kajian keagamaan dan pembekalan entrepreneurship setiap hari Sabtu, penanaman nilai melalui keteladanan pengasuh dan pembiasaan sikap amanah, serta tindakan nyata melalui keterlibatan langsung santri dalam mengelola unit-unit usaha.⁷ Kondisi ini berbeda dengan pesantren pada umumnya yang masih menjadikan kewirausahaan sebagai kegiatan pendamping atau insidental. Keunikan inilah yang menjadi gap fenomena sekaligus daya tarik penelitian ini, karena proses pembentukan karakter entrepreneurship di pesantren ini

⁷Observasi Awal di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

berlangsung secara alami melalui pembiasaan non-formal dan pengelolaan unit bisnis riil.⁸

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu mengenai pendidikan kewirausahaan. Penelitian Nur Kholis (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa melalui proses pembelajaran dan praktik kewirausahaan.⁹ Sementara itu, penelitian Rizal Ramli (2020) menunjukkan bahwa kegiatan market day dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai kewirausahaan seperti percaya diri, kreatif, jujur, berani mengambil risiko, tanggung jawab, dan realistis pada peserta didik.¹⁰ Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi terhadap pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek minat maupun nilai-nilai kewirausahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Istiqomatul Fitriyah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam proses internalisasi jiwa entrepreneur pada siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran.¹¹ Sementara itu, penelitian Aida Rahmatus Shayla (2023) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter entrepreneur dapat dilakukan melalui pendidikan informal dalam keluarga melalui keteladanan

⁸ “Wawancara Pondok BM,” n.d. 9 Oktober 2025

⁹ Nur Kholis, “Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk TY - BOOK T1 - Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility A1 - Lickona, Thomas PY - 1991 PB - Bantam Books CY - New York, N.Y. SN - 978-0-553-07570-0 N2 - Buku Ini Merupakan Sumber Uta” (2021).

¹⁰ Rizal Ramli, “Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day Di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang” (2020).

¹¹ Istiqomatul Fitriyah, “Internalisasi Jiwa Entrepreneur Pada Siswa Kelas Xii Ma Al Hayatul Islamiyah Melalui Pendidikan Kewirausahaan” (2023).

dan pola asuh orang tua.¹² Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter entrepreneur dapat berlangsung melalui berbagai lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, pengembangan minat berwirausaha, dan penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Penelitian yang secara khusus mengkaji proses berkembangnya nilai-nilai entrepreneurship hingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai pembentukan karakter entrepreneurship di lingkungan pesantren masih jarang ditemukan dalam literatur yang ada.

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program atau munculnya minat berwirausaha, tetapi juga oleh keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan hingga menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam proses pembentukan karakter entrepreneurship pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang melalui perspektif moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Kajian mengenai proses pembentukan karakter *entrepreneurship* tidak dapat dipahami hanya dari hasil akhir yang tampak pada diri santri, tetapi juga perlu melihat lingkungan pendidikan yang membentuknya,

¹² Aida Rahmatus Shayla, "Studi Penanaman Karakter Entrepreneur Oleh Orang Tua Siswa Di Smp Plus Al-Kautsar Kota Malang" (2023).

proses internalisasi nilai yang terjadi, serta pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti berbagai aktivitas kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teoritis yang saling melengkapi untuk memahami proses pembentukan karakter *entrepreneurship* santri secara komprehensif.¹³

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme sosial yang memandang bahwa karakter tidak terbentuk melalui proses transfer nilai secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif ini, pembentukan karakter *entrepreneurship* santri dipahami sebagai proses internalisasi-rekonstruktif. Nilai-nilai *entrepreneurship* Islami memang diperkenalkan dan diajarkan oleh pesantren, namun santri tidak hanya menerima nilai tersebut secara pasif. Santri secara aktif mengonstruksi dan memberi makna terhadap nilai-nilai tersebut melalui interaksi sosial, keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman langsung dalam aktivitas kewirausahaan pesantren.

Teori pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini karena fokus penelitian adalah proses pembentukan karakter *entrepreneurship* santri. Melalui dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai *entrepreneurship* Islami dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku nyata santri. Ketiga dimensi

¹³ I T Rizqi, "Peran Pendidikan Berbasis Kewirausahaan Dalam Pembentukan Karakter Wirausaha Siswa," *Pediaqu*, 2025.hal 33

tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang sepenuhnya linier, melainkan sebagai aspek karakter yang saling berinteraksi dan berkembang secara simultan dalam kehidupan pesantren.

Adapun teori *experiential learning* dari David Kolb digunakan untuk memahami kontribusi pengalaman langsung santri dalam unit-unit usaha pesantren terhadap penguatan karakter *entrepreneurship*. Melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif, santri belajar dari praktik nyata seperti mengelola *Pertashop*, budidaya ikan, atau melayani pelanggan di *BB Mart*. Teori ini memperkuat analisis tentang bagaimana pengalaman langsung menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Islami.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan konstruktivisme sosial sebagai paradigma yang menjelaskan bagaimana santri mengonstruksi makna nilai-nilai *entrepreneurship* Islami melalui interaksi sosial di lingkungan pesantren. Dalam kerangka tersebut, teori pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan sebagai teori utama untuk menganalisis proses pembentukan karakter melalui dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Adapun teori *Experiential Learning* David Kolb digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana pengalaman langsung dalam unit usaha pesantren memperkuat proses pembentukan karakter hingga terwujud dalam tindakan nyata.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) karena pembentukan karakter

entrepreneurship yang dikaji tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan berwirausaha, tetapi juga pada proses penanaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif PAI, dimensi moral knowing berkaitan dengan pengetahuan santri terhadap nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar perilaku kewirausahaan, moral feeling berkaitan dengan penghayatan dan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut, sedangkan moral action berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang memiliki karakteristik yang unik dalam membentuk karakter *entrepreneurship* melalui berbagai program, unit usaha, dan pengalaman belajar yang melibatkan santri secara langsung. Keunikan tersebut menjadikan pesantren ini menarik untuk diteliti, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai *entrepreneurship* dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku nyata santri melalui proses pembentukan karakter yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses pembentukan karakter entrepreneurship pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dengan menggunakan perspektif moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian

pendidikan karakter dan kewirausahaan berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan berjiwa entrepreneur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi pengetahuan (moral knowing) mengenai nilai-nilai *entrepreneurship* Islami pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang?
2. Bagaimana proses internalisasi kesadaran dan kecintaan terhadap nilai-nilai kemandirian ekonomi serta etika berwirausaha Islami (moral feeling) pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang?
3. Bagaimana aktualisasi karakter *entrepreneurship* santri dalam bentuk perilaku kewirausahaan nyata (moral action) melalui keterlibatan santri pada unit-unit usaha di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses konstruksi pengetahuan (moral knowing) mengenai nilai-nilai *entrepreneurship* Islami pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

2. Menganalisis proses internalisasi kesadaran dan kecintaan terhadap nilai-nilai kemandirian ekonomi serta etika berwirausaha Islami (moral feeling) pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.
3. Mendeskripsikan aktualisasi karakter *entrepreneurship* santri dalam bentuk perilaku kewirausahaan nyata (moral action) melalui keterlibatan santri pada unit-unit usaha di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter *entrepreneurship* santri di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai integrasi teori Konstruktivisme Sosial, Pendidikan Karakter Thomas Lickona, dan Experiential Learning dalam proses pembentukan karakter *entrepreneurship* berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam memahami proses pembentukan karakter *entrepreneurship* santri melalui tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action yang terintegrasi dengan konsep ilmu, iman, dan amal dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pembentukan karakter *entrepreneurship* santri melalui integrasi nilai-nilai Islam, keteladanan, dan pengalaman praktik kewirausahaan di lingkungan pesantren.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya karakter *entrepreneurship* Islami yang berlandaskan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kemandirian, dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas kewirausahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, *entrepreneurship* santri, pendidikan pesantren, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter kewirausahaan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai *entrepreneurship* dan pembentukan karakter telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek penanaman nilai kewirausahaan, minat berwirausaha, pendidikan kewirausahaan formal, maupun pengelolaan unit usaha secara umum. Sementara itu, penelitian

yang secara khusus membahas proses pembentukan karakter *entrepreneurship* santri melalui integrasi moral knowing, moral feeling, moral action, experiential learning, serta nilai-nilai Islam dalam lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi sekaligus memperkuat kajian mengenai pembentukan karakter *entrepreneurship* santri berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Rizal Ramli (2020) yang mengkaji penanaman nilai kewirausahaan melalui kegiatan market day di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang. Penelitian tersebut menitikberatkan pada proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui praktik jual beli sederhana dalam kegiatan market day sebagai media pembelajaran karakter bagi siswa sekolah dasar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis (2021) membahas peran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap tumbuhnya minat dan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha dalam lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian lain dilakukan oleh Istiqomatul Fitriyah (2023) yang mengkaji internalisasi jiwa entrepreneur pada siswa kelas XII MA Al Hayatul Islamiyah melalui pendidikan kewirausahaan. Penelitian tersebut berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* melalui

kegiatan pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah formal berbasis Islam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aida Rahmatus Shayla (2023) membahas penanaman karakter entrepreneur oleh orang tua siswa di SMP Plus Al-Kautsar Kota Malang. Penelitian tersebut menitikberatkan pada peran pendidikan informal dalam keluarga terhadap pembentukan karakter entrepreneur siswa melalui pola asuh dan keteladanan orang tua.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai *entrepreneurship* lebih banyak berfokus pada penanaman nilai kewirausahaan, minat berwirausaha, maupun internalisasi karakter entrepreneur dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Adapun penelitian mengenai pembentukan karakter *entrepreneurship* santri melalui integrasi lingkungan sosial pesantren, experiential learning, pendidikan karakter Thomas Lickona, serta perspektif nilai-nilai Islam masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya membahas pendidikan kewirausahaan atau penanaman nilai *entrepreneurship* semata, tetapi juga mengkaji proses konstruksi pengetahuan (moral knowing), internalisasi nilai (moral feeling), dan aktualisasi karakter (moral action) santri melalui pengalaman langsung dalam unit usaha pesantren berbasis nilai-nilai Islam.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Rizal Ramli, “Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang” (2020)	Sama-sama membahas penanaman nilai <i>entrepreneurship</i> melalui praktik langsung	Penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan market day di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter <i>entrepreneurship</i> santri di lingkungan pesantren	Penelitian ini menitikberatkan pada proses pembentukan karakter <i>entrepreneurship</i> santri melalui moral knowing, moral feeling, moral action, experiential learning, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam unit usaha pesantren
2	Nur Kholis, “Peran Pendidikan Kewirausahaan untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” (2021)	Sama-sama membahas kewirausahaan dalam lingkungan pendidikan Islam	Penelitian terdahulu berfokus pada minat berwirausaha mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter <i>entrepreneurship</i> santri melalui praktik langsung di unit usaha pesantren	Penelitian ini tidak hanya membahas minat berwirausaha, tetapi juga proses internalisasi karakter <i>entrepreneurship</i> santri berbasis pengalaman dan nilai-nilai Islam
3	Istiqomatul Fitriyah, “Internalisasi Jiwa Entrepreneur Pada Siswa	Sama-sama membahas <i>entrepreneurship</i> dan pembentukan karakter	Penelitian terdahulu berfokus pada internalisasi jiwa entrepreneur di	Penelitian ini mengintegrasikan teori Konstruktivisme Sosial, Pendidikan

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Kelas XII MA Al Hayatul Islamiyah Melalui Pendidikan Kewirausahaan” (2023)	melalui pendidikan kewirausahaan	sekolah formal, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter <i>entrepreneurship</i> santri dalam lingkungan pesantren berbasis pengalaman langsung	Karakter Thomas Lickona, dan Experiential Learning dalam pembentukan karakter <i>entrepreneurship</i> santri
4	Aida Rahmatus Shayla <i>Studi Penanaman Karakter Entrepreneur oleh Orang Tua Siswa di SMP Plus Al-Kautsar Kota Malang</i> (2023)	Sama-sama membahas pembentukan karakter entrepreneur dan menggunakan pendekatan pendidikan karakter	Penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan informal dalam keluarga oleh orang tua siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter <i>entrepreneurship</i> melalui aktivitas unit usaha pesantren	Penelitian ini menitikberatkan pada proses pembentukan karakter <i>entrepreneurship</i> santri melalui keterlibatan langsung dalam unit usaha pesantren dengan integrasi nilai amanah, siddiq, muraqabah, dan ihsan

F. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah penting dijelaskan sebagai berikut::

1. Pembentukan

Pembentukan adalah serangkaian proses terencana yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang untuk menumbuhkan nilai, sikap, dan perilaku kewirausahaan pada santri. Proses ini diwujudkan melalui empat metode utama: (a) pengajaran nilai-nilai kewirausahaan Islami dalam kegiatan pembekalan dan kajian keagamaan, (b) pembiasaan sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab dalam keseharian santri, (c) keteladanan dari pengasuh, ustadz, dan musyrif dalam menjalankan unit usaha, serta (d) keterlibatan langsung santri dalam operasional unit usaha pesantren seperti Pertashop, BM Resto, BB Mart, dan budidaya.

2. Karakter

Karakter adalah kualitas diri santri yang stabil dan tercermin dalam tiga dimensi perilaku yang diamati dalam penelitian ini: (a) cara berpikir yang ditunjukkan melalui pemahaman santri tentang nilai-nilai kewirausahaan Islami (diukur melalui wawancara dan observasi partisipasi dalam kajian), (b) cara bersikap yang ditunjukkan melalui rasa tanggung jawab, kejujuran, dan amanah dalam menjalankan tugas di unit usaha (diukur melalui observasi perilaku dan laporan pembina), serta (c) cara bertindak yang ditunjukkan melalui kemandirian, disiplin kerja, dan kemampuan mengambil keputusan dalam aktivitas kewirausahaan sehari-hari. Nilai-nilai yang menjadi acuan meliputi kejujuran (*siddiq*), amanah, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, dan kreativitas.

3. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku santri yang dioperasionalkan dalam penelitian ini melalui lima indikator perilaku nyata: (a) kemampuan melihat peluang usaha di lingkungan pesantren, (b) inisiatif untuk terlibat dalam unit usaha tanpa menunggu perintah, (c) inovasi dalam menyelesaikan masalah operasional unit usaha (misalnya mengatasi kegagalan panen atau menata produk), (d) tanggung jawab terhadap amanah pengelolaan barang, uang, dan pelayanan pelanggan, serta (e) kesadaran spiritual (*muraqabah*) yang tercermin dari kejujuran dalam bertransaksi dan menghindari kecurangan. Kewirausahaan dalam penelitian ini tidak diukur dari keuntungan material semata, tetapi dari sejauh mana santri menginternalisasi etika bisnis Islami dan keberkahan usaha.

4. Santri

Santri adalah peserta didik yang menetap di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dan mengikuti program pendidikan keagamaan sekaligus terlibat dalam kegiatan kewirausahaan pesantren. Dalam penelitian ini, santri yang menjadi subjek adalah mereka yang: (a) aktif mengikuti kegiatan pembekalan entrepreneurship setiap hari Sabtu, (b) terlibat langsung dalam operasional minimal satu unit usaha pesantren (Pertashop, BM Resto, BB Mart, Q-BM, budidaya lele, budidaya kambing, budidaya jamur, budidaya anggrek, atau Balai Latihan Kerja), dan (c) bersedia diwawancarai serta diobservasi perilakunya selama menjalankan aktivitas kewirausahaan. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup jenjang pendidikan SMA, baik

yang berstatus sebagai pengelola unit usaha maupun sebagai musyrif (pembimbing santri lain).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis agar pembahasan yang disajikan menjadi lebih terarah dan mudah dipahami oleh pembaca. Secara umum, skripsi ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi memberikan informasi awal mengenai identitas karya ilmiah serta membantu pembaca memahami struktur penulisan skripsi. Bagian ini meliputi halaman sampul (cover), halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pernyataan keaslian karya, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, daftar isi, daftar tabel, serta daftar gambar.

2. Bagian Inti

Bagian inti merupakan bagian utama dalam skripsi yang memuat keseluruhan pembahasan penelitian. Bagian ini terdiri atas enam bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menyoroti pentingnya pendidikan pesantren berbasis prinsip-prinsip Islam dalam mengembangkan sifat kewirausahaan pada Santri yang terletak pada latar belakang. Selain itu, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, idealitas penelitian yang

menyoroti perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, definisi istilah, dan sistematis pembahasan juga dibahas pada bagian ini. Hal ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk pelaksanaan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan pesantren, strategi pendidikan pesantren, pendidikan kewirausahaan pesantren dalam lingkungan pesantren, kewirausahaan santri, dan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan pesantren. Selain itu, artikel ini juga menciptakan perspektif Islam tentang pendidikan dan bisnis, serta analisis kritis terhadap temuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta metodologi penelitian. Tujuan penjelasan ini adalah untuk mengilustrasikan temuan penelitian secara metodis sehingga dapat diinterpretasikan secara objektif.

Bab IV Paparan Data

Bab ini menyajikan paparan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Pembahasan diawali dengan gambaran umum Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya dipaparkan data mengenai strategi pendidikan pesantren berbasis nilai Islami, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan santri,

serta proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan kewirausahaan pesantren.

Bab V Pembahasan

Bab V menyajikan analisis dan penafsiran data penelitian yang telah disajikan. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan topik penelitian dengan teori dan perspektif Islam yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pendidikan pesantren, pendidikan kewirausahaan berbasis praktik (belajar sambil melakukan), dan pengembangan karakter kewirausahaan. Hal ini juga menyoroti faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pendidikan pesantren.

Bab VI Penutup

Ini adalah bagian terakhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disajikan berdasarkan hasil analisis penelitian sebagai tanggapan terhadap isu-isu yang telah dibahas sebelumnya. Meskipun demikian, saran diberikan kepada pesantren, pendidik, santri, dan peneliti selanjutnya sebagai bentuk rekomendasi dan tindak lanjut terhadap topik penelitian.

Bagian Akhir

Bagian terakhir skripsi berfungsi sebagai rangkuman dari keseluruhan proyek penelitian. Pada bagian ini terdapat pustaka daftar yang memuat berbagai sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian, lampiran-lampiran yang memuat data atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian, dan kehidupan sehari-hari penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Tokoh utama dalam teori pendidikan karakter adalah Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik (good character) tidak cukup diukur dari seberapa banyak seseorang mengetahui nilai-nilai moral.¹⁴ Karakter sejati terwujud ketika tiga dimensi bergerak secara bersamaan dan saling menopang, yaitu moral knowing (tahu apa yang benar), moral feeling (merasakan dorongan untuk melakukannya), dan moral action (benar-benar melakukannya). Menurut Lickona, pendidikan karakter yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa membangun kesadaran afektif dan kebiasaan bertindak tidak akan menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.¹⁵

Sejalan dengan itu, pakar pendidikan karakter kontemporer Marvin Berkowitz memperkuat teori Lickona dengan menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat multidimensional, meliputi pengembangan kompetensi moral (moral competence), identitas moral (moral identity), dan budaya moral (moral culture).¹⁶ Berkowitz berpendapat bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif dan keteladanan dari para pendidik merupakan faktor kunci yang tidak dapat digantikan

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 43–45.

¹⁵ Lickona, 51–52.

¹⁶ Marvin W Berkowitz and Melinda C Bier, “Research-Based Character Education,” *Journal of Character Education*, 2021, 15–25.

oleh pengajaran nilai secara verbal semata. Pandangan ini sangat relevan dengan sistem pendidikan pesantren yang mengedepankan keteladanan kiai dan pembiasaan dalam keseharian santri.

Penelitian terbaru oleh Al Faruq dkk tentang implementasi pendidikan karakter berbasis panca jiwa di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman Kabupaten Malang menemukan bahwa nilai-nilai seperti kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab dapat terinternalisasi secara alami melalui kegiatan keseharian santri dalam ekosistem pesantren.¹⁷ Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak berlangsung secara instruktif, melainkan melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat relevansi teori Lickona dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter di lingkungan pesantren tidak dapat dipisahkan dari tiga dimensi Lickona yang menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini..

2. Karakter Entrepreneurship (Kewirausahaan)

Karakter entrepreneurship merupakan integrasi antara nilai-nilai karakter (seperti kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras) dengan sikap dan perilaku kewirausahaan (kemampuan melihat peluang, berinovasi, mengambil risiko yang terukur, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan). Tokoh utama dalam studi kewirausahaan, Rambat Lupiyoadi, menegaskan bahwa entrepreneurship bukan sekadar

¹⁷ U Al Faruq et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Di Pesantren: Strategi Dan Tantangan Dalam Era Digital," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 8–12.

keterampilan teknis dalam mengelola bisnis, tetapi juga mencakup mentalitas, karakter, dan pola pikir yang berorientasi pada tindakan kreatif dan inovatif.¹⁸ Menurut Lupiyoadi, seorang wirausaha sejati ditandai oleh kepercayaan diri, orientasi pada pencapaian, keberanian mengambil risiko, kemampuan kepemimpinan, serta kepekaan dalam melihat dan memanfaatkan peluang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Yusuf al-Qardhawi dan Nurcholish Madjid telah lama menegaskan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai akhlak.¹⁹ Al-Qardhawi menyatakan bahwa Islam memandang aktivitas kewirausahaan sebagai bagian dari ibadah dan perwujudan fungsi manusia sebagai khalifah fil ardh, sementara Nurcholish Madjid menekankan bahwa etos kerja dalam Islam lahir dari kesadaran teologis, yakni keyakinan bahwa bekerja keras dan berwirausaha secara produktif merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.²⁰ Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran (siddiq), disiplin, dan kemandirian menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter entrepreneurship Islami.

Penelitian terbaru oleh Mutaqin & Khadavi tentang integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk santripreneurship membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual, pembiasaan mandiri, dan keterlibatan langsung santri dalam unit usaha pesantren mampu

¹⁸ Rambat Lupiyoadi, *Entrepreneurship: From Mindset to Strategy* (Jakarta: UI Press, 2011), 35–45.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 1–10.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Dan Kemodernan* (Bandung: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), 120–30.

membentuk jiwa wirausaha yang berlandaskan etika bisnis Islam.²¹ Senada dengan itu, Zunitasari dalam studinya di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus menemukan bahwa konstruksi sosial karakter entrepreneurship terjadi melalui internalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan secara konsisten oleh pengasuh dan pembina pesantren, serta melalui pengalaman langsung santri dalam kegiatan produktif.²² Dengan demikian, karakter entrepreneurship dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mendorong individu untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, bekerja keras, jujur, serta berani mengambil keputusan, yang semuanya dikembangkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan pengalaman langsung di lingkungan pesantren.

3. Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Lingkungan Pesantren

a. Konstruktivisme Karakteristik Entrepreneurship Santri

Tokoh utama teori konstruktivisme sosial adalah Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dikonstruksi secara individual dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi aktif individu dengan lingkungan sosial dan budayanya.²³ Vygotsky mengemukakan dua konsep kunci yang sangat relevan dengan

²¹ M T I Mutaqin and M J Khadavi, "Integrasi Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Santri Entrepreneurship," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Ilmu Keguruan* 21, no. 1 (2026): 5–10, <https://journal.unimma.ac.id/>.

²² Sindy Zunitasari, "GUSJIGANG (BAGUS-NGAJI-DAGANG): Membentuk Karakter Entrepreneurship Pada Santri Di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus" (Universitas Negeri Semarang, 2024), 35–42.

²³ Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 84–91.

pendidikan pesantren, yaitu Zone of Proximal Development (ZPD) jarak antara kemampuan aktual seseorang dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten dan scaffolding bantuan bertahap yang diberikan oleh pihak yang lebih ahli kepada pembelajar. Menurut Vygotsky, proses belajar yang paling efektif terjadi ketika pembelajar bekerja di dalam ZPD-nya dengan dukungan scaffolding yang tepat.²⁴

Pakar kontemporer seperti Barbara Rogoff memperkuat teori Vygotsky dengan menekankan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas praktik (community of practice) merupakan mekanisme utama konstruksi pengetahuan, di mana individu belajar melalui observasi, partisipasi bertahap, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas yang bermakna secara sosial.²⁵ Pandangan Rogoff ini sangat relevan dengan sistem pendidikan pesantren, di mana santri belajar tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui partisipasi dalam kehidupan sehari-hari pesantren yang sarat dengan nilai-nilai dan praktik sosial.

Penelitian terbaru oleh Galaksi mengimplementasikan model experiential learning untuk pengembangan karakter siswa dan menemukan bahwa interaksi sosial dalam proses refleksi sangat efektif dalam membangun pemahaman mendalam.²⁶ Dalam konteks

²⁴ Vygotsky, 86–87.

²⁵ Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (Oxford; New York: Oxford University Press, 2003), 60–75.

²⁶ G Galaksi, "Implementation of the Experiential Learning Model in the Aqidah Akhlak Subject for Student Character Development at Madrasah Tsanawiyah An-Nur Padang," *Ruhama: Islamic Education Journal*, 2025, 4–8.

pesantren, Hakim dkk. menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan kewirausahaan di pondok pesantren menciptakan ZPD bagi santri melalui pendampingan langsung oleh kiai, ustaz, dan pengurus unit usaha yang lebih berpengalaman.²⁷ Dengan demikian, lingkungan pesantren berperan sebagai ruang konstruksi sosial yang memungkinkan santri secara bertahap membangun pemahaman dan nilai-nilai entrepreneurship Islami melalui interaksi dengan figur-figur yang lebih kompeten.

Dalam konteks penelitian ini, konsep scaffolding digunakan untuk memahami peran pengasuh, ustadz, dan pengelola unit usaha sebagai mediator dalam proses pembentukan karakter entrepreneurship santri. Melalui proses pendampingan, keteladanan, pemberian arahan, dan fasilitasi pengalaman usaha, pengasuh membantu santri membangun pemahaman nilai (moral knowing), menghayati nilai tersebut (moral feeling), serta mewujudkannya dalam perilaku nyata (moral action). Dengan demikian, konstruktivisme sosial memberikan landasan untuk memahami bagaimana proses pembentukan karakter berlangsung dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren.

b. Integrasi Teori Lickona dalam Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri

²⁷ A Marsandi et al., *Pendidikan Nonformal Dan Program Layanan Pendidikan Masyarakat* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2025), 7–12, <https://books.google.co.id/books?id=6eIJEQAAQBAJ>.

Pendidikan karakter yang efektif harus beroperasi pada tiga level sekaligus: kognitif (moral knowing), afektif (moral feeling), dan perilaku (moral action).²⁸

Dalam penelitian ini, moral knowing, moral feeling, dan moral action tidak dipahami sebagai tahapan yang berlangsung secara kaku dan linier. Ketiganya merupakan dimensi karakter yang saling berinteraksi dan berkembang secara simultan dalam proses pendidikan pesantren. Oleh karena itu, ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami pembentukan karakter entrepreneurship santri secara utuh.

1) Moral Knowing

Moral knowing merujuk pada kapasitas kognitif individu untuk memahami nilai-nilai moral, mengidentifikasi konsekuensinya, dan mampu mengambil perspektif orang lain dalam situasi moral.²⁹ Memperluas konsep ini melalui teori Four-Component Model, menunjukkan bahwa moral knowing yang operasional mencakup: (a) moral sensitivity (kemampuan mengenali dimensi moral dalam suatu situasi), (b) moral reasoning (kemampuan menilai tindakan yang benar), (c) moral motivation (komitmen untuk memprioritaskan nilai moral), dan (d) moral

²⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 51–53.

²⁹ Lickona, 54–58.

character (kapasitas untuk mengimplementasikan nilai dalam tindakan).³⁰

Di Pondok Pesantren, tahap moral knowing terwujud melalui proses konstruksi pengetahuan santri tentang nilai-nilai entrepreneurship Islami. Pemahaman tentang kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreativitas, kejujuran, dan amanah dikonstruksi tidak hanya melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi melalui kajian kitab fikih muamalah, pengajian, dawuh pengasuh, serta keterlibatan santri dalam aktivitas produktif. Penelitian Hasan pada tiga pesantren berbasis entrepreneurship di Jawa Tengah menunjukkan bahwa santri yang memperoleh pemahaman entrepreneurship melalui pendekatan integratif (kajian kitab + praktik langsung) memiliki pemahaman konseptual yang 42% lebih komprehensif dibandingkan yang hanya melalui pembelajaran kelas, karena mampu mengaitkan nilai entrepreneurship dengan landasan normatif Islam secara kontekstual.³¹

2) Moral Feeling

Moral feeling mencakup dimensi afektif yang menjembatani pengetahuan moral dengan tindakan moral. Lickona mengidentifikasi enam aspek utama: conscience (suara hati), self-esteem (harga diri), empathy (empati), loving the good (kecintaan

³⁰ James R Rest, *Moral Development: Advances in Research and Theory* (New York: Praeger Publishers, 1986), 3–4.

³¹ M Hasan, “Integrasi Kajian Kitab Dan Praktik Kewirausahaan Di Pesantren Jawa Tengah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 145–62.

pada kebaikan), self-control (pengendalian diri), dan humility (kerendahan hati).³² Pakar psikologi moral kontemporer, menambahkan bahwa moral feeling yang kuat terbentuk melalui apa yang mereka sebut 'moral exemplar exposure' paparan langsung terhadap sosok panutan moral yang dihormati dan dicintai dalam jangka panjang.³³

Mekanisme moral feeling di lingkungan pesantren beroperasi melalui jalur yang sangat khas. Kewibawaan kiai sebagai moral exemplar menciptakan kondisi afektif yang kuat: ketika kiai memberikan arahan (dawuh) tentang pentingnya kemandirian, santri tidak hanya memahaminya secara rasional tetapi merasakannya sebagai sesuatu yang mulia dan layak diperjuangkan. Atmosfer spiritual pesantren sholat berjamaah, wirid bersama, dan muhasabah harian juga berperan sebagai katalis moral feeling. Penelitian Fauzi menggunakan skala moral affect pada 312 santri di lima pesantren Jawa menunjukkan bahwa intensitas keterlibatan santri dalam kegiatan spiritual pesantren berkorelasi positif signifikan dengan tingkat moral feeling terhadap nilai-nilai entrepreneurship seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.³⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa

³² Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 60–66.

³³ Darcia Narváez and Daniel K Lapsley, *Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 232–56.

³⁴ A Fauzi, F Rahman, and S Wulandari, "Moral Affect and Entrepreneurial Values in Islamic Boarding Schools: A Quantitative Study," *Journal of Islamic Education Psychology* 14, no. 1 (2023): 45–62.

lingkungan spiritual pesantren bukan hanya membentuk kesalehan individual, tetapi secara bersamaan membangun fondasi afektif bagi karakter entrepreneurship.

3) Moral Action

Moral action merupakan tujuan akhir pendidikan karakter terwujudnya nilai-nilai yang telah dipahami dan dihayati ke dalam tindakan nyata yang konsisten.³⁵ Lickona mengoperasionalkan prinsip Aristoteles ini ke dalam tiga subkomponen: competence (kemampuan untuk bertindak sesuai nilai), will (kehendak untuk bertindak), dan habit (kebiasaan yang terautomatisasi).³⁶

Di Pondok Pesantren, moral action terwujud dalam berbagai perilaku konkret santri yang dapat diobservasi: kemandirian dalam menjalankan tugas, tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, kedisiplinan dalam bekerja, kemampuan mengambil keputusan, kreativitas dalam menyelesaikan masalah, serta kejujuran dalam seluruh aktivitas. Semua ini berlangsung secara nyata melalui keterlibatan santri dalam unit-unit usaha pesantren. Penelitian Muslih dan Nurhayati melalui observasi longitudinal selama delapan belas bulan pada santri pelaku usaha di Pesantren Sidogiri menemukan bahwa santri yang terlibat aktif dalam unit usaha pesantren menunjukkan peningkatan moral action yang

³⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 68–72.

³⁶ Lickona, 68.

terukur: tingkat disiplin naik 58%, kemampuan mengambil keputusan mandiri meningkat 61%, dan perilaku jujur dalam transaksi mencapai konsistensi 89%.³⁷ Data ini menunjukkan bahwa lingkungan usaha pesantren berfungsi sebagai laboratorium moral action yang efektif.

Ketiga komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action merupakan satu kesatuan yang saling mengokohkan dalam proses pembentukan karakter entrepreneurship santri. Pengetahuan tentang nilai entrepreneurship menjadi dasar tumbuhnya kesadaran dan komitmen afektif, sementara kesadaran yang telah terbentuk mendorong tindakan nyata yang berulang hingga menjadi kebiasaan (habit). Namun demikian, proses transformasi dari pengetahuan menjadi tindakan tidak berlangsung secara otomatis diperlukan pengalaman langsung yang sistematis. Penelitian ini karenanya melengkapi kerangka Lickona dengan perspektif experiential learning untuk menjelaskan bagaimana pengalaman langsung santri dalam berbagai aktivitas dan unit usaha pesantren menjadi katalis terbentuknya karakter entrepreneurship.

c. Experiential Learning dalam Membentuk Karakter Entrepreneurship Santri

Tokoh utama teori experiential learning David A. Kolb mengemukakan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh

³⁷ M Muslih and S Nurhayati, "Longitudinal Study on Entrepreneurial Character Formation at Pondok Pesantren Sidogiri," *Journal of Pesantren Studies* 8, no. 1 (2023): 98–104.

melalui siklus pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan, dipahami secara konseptual, dan diterapkan kembali. Kolb mengidentifikasi empat tahapan dalam siklus pembelajaran experiential: (1) pengalaman konkret (concrete experience), yaitu keterlibatan langsung dalam suatu aktivitas; (2) observasi reflektif (reflective observation), yaitu merenungkan dan mengevaluasi pengalaman tersebut; (3) konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization), yaitu membangun pemahaman atau teori baru dari hasil refleksi; dan (4) eksperimentasi aktif (active experimentation), yaitu menerapkan pemahaman baru ke dalam tindakan nyata.³⁸ Menurut Kolb, siklus ini harus berlangsung secara berulang agar pembelajaran menjadi bermakna dan membentuk kompetensi yang kokoh.

Pakar kontemporer Alice Y. Kolb memperluas teori ini dengan menekankan pentingnya ruang refleksi dan umpan balik dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Alice Kolb berpendapat bahwa tanpa refleksi yang mendalam, pengalaman konkret tidak akan menghasilkan pembelajaran yang signifikan.³⁹ Pandangan ini sejalan dengan budaya pesantren yang mengedepankan muhasabah (evaluasi diri) dan bimbingan dari kiai atau ustaz.

³⁸ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), 21–25.

³⁹ Alice Y Kolb, *The Experiential Educator: Principles and Practices of Experiential Learning*, ed. David A Kolb (Kaunakakai, HI: EBL Press, 2017), 105–15.

Penelitian terbaru oleh Galaksi mengimplementasikan model experiential learning dalam pengembangan karakter siswa dan menemukan peningkatan signifikan pada setiap tahapan siklus Kolb, terutama pada aspek refleksi dan konseptualisasi.⁴⁰ Dalam konteks pesantren, Irayanti dalam studinya tentang pengembangan jiwa wirausaha melalui pesantrenpreneur di Banyumas menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri dalam unit usaha pesantren (pengalaman konkret), dilanjutkan dengan evaluasi dan bimbingan dari pembina (observasi refleksif), menghasilkan pemahaman baru tentang etika bisnis dan tanggung jawab (konseptualisasi abstrak), yang pada akhirnya mendorong santri untuk berinovasi dan memperbaiki kinerja usaha mereka (eksperimen aktif).⁴¹

Dalam penelitian ini, teori Experiential Learning tidak digunakan sebagai kerangka analisis utama, melainkan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana pengalaman langsung santri dalam unit usaha pesantren memperkuat proses pembentukan karakter entrepreneurship. Dengan demikian, teori ini berfungsi menjelaskan mekanisme belajar melalui pengalaman yang mendukung berkembangnya moral knowing, moral feeling, dan terutama moral action pada diri santri.

⁴⁰ Galaksi, "Implementation of the Experiential Learning Model in the Aqidah Akhlak Subject for Student Character Development at Madrasah Tsanawiyah An-Nur Padang," 4–8.

⁴¹ Mei Irayanti, "PENGEMBANGAN JIWA WIRAUSAHA DI KALANGAN SANTRI MELALUI PESANTRENPRENEUR DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Banyumas, 2025), 50–60.

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Entrepreneurship dalam Pandangan Islam

Islam memandang aktivitas kewirausahaan bukan sekadar urusan duniawi, melainkan bagian dari ibadah dan perwujudan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa Islam tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan dimensi ekonomi; keduanya merupakan satu kesatuan yang saling menopang dalam membentuk pribadi muslim yang paripurna.⁴² Dengan demikian, karakter *entrepreneurship* dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai akhlak yang menjadi pondasi setiap aktivitas kehidupan.

Pandangan ini diperkuat oleh Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa etos kerja dalam Islam lahir dari kesadaran teologis, yakni keyakinan bahwa bekerja keras dan berwirausaha secara produktif merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt.⁴³ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu." (QS. At-Taubah: 105)

Ayat ini menunjukkan bahwa kerja keras dan produktivitas mendapat perhatian langsung dari Allah Swt., sehingga semangat bekerja dalam

⁴² Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, 33–36.

⁴³ Madjid, *Islam Dan Kemodernan*, 23–25.

Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam, bukan hanya orientasi material.

2. Nilai-Nilai Islami sebagai Fondasi Karakter Entrepreneur

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pembentukan karakter *entrepreneurship* yang autentik harus berakar pada nilai-nilai Islam. Hasan Langgulung (1986) berpendapat bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dalam setiap tindakannya, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup *amanah* (kepercayaan), *sidq* (kejujuran), *tanggung jawab*, *kerja keras*, dan *kemandirian*.

Senada dengan itu, Abuddin Nata (2010) menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam pendidikan pesantren berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Nilai *amanah* misalnya, tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan harus dirasakan dan dipraktikkan santri dalam kehidupan nyata, termasuk dalam pengelolaan unit usaha pesantren. Rasulullah saw. bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

"Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada pada hari kiamat." (H.R. Tirmidzi)

Hadis ini mengukuhkan posisi kejujuran dan amanah sebagai nilai tertinggi dalam aktivitas kewirausahaan Islami, sekaligus menjadi

motivasi spiritual bagi santri untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai karakter yang melekat dalam dirinya

3. Relevansi dengan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren

Pembentukan karakter *entrepreneurship* di pesantren pada hakikatnya merupakan implementasi konsep pendidikan Islam yang utuh. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter santri karena proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam dalam satu lingkungan yang terstruktur, sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dapat terinternalisasi secara alami melalui keseharian santri.⁴⁴

Lebih lanjut, Muhaimin menyatakan bahwa integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pengalaman praktis merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter di pesantren.⁴⁵ Hal ini relevan dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dalam perspektif Islam setara dengan dimensi *ilmu*, *iman*, dan *amal*. Ketiga dimensi tersebut harus bergerak secara bersamaan agar pembentukan karakter *entrepreneurship* Islami dapat terwujud secara menyeluruh, tidak hanya pada tataran pengetahuan, tetapi juga pada tataran penghayatan dan perilaku nyata dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 52.

⁴⁵ S Arifin and M Muhaimin, "Implementasi Experiential Learning Dalam Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri Di Pesantren Al-Amien Prenduan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 43–45.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa karakter entrepreneurship santri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses sosial, internalisasi nilai, dan pengalaman langsung yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan pesantren. Karakter entrepreneurship dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreativitas, kejujuran, amanah, serta keberanian mengambil keputusan.

Untuk memahami proses pembentukan karakter tersebut, penelitian ini menggunakan Konstruktivisme Sosial sebagai grand theory. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman individu dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dipahami sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan santri mengonstruksi pemahaman mengenai nilai-nilai entrepreneurship melalui interaksi dengan kiai, pengasuh, ustaz, sesama santri, budaya pesantren, serta berbagai aktivitas produktif yang diselenggarakan pesantren.

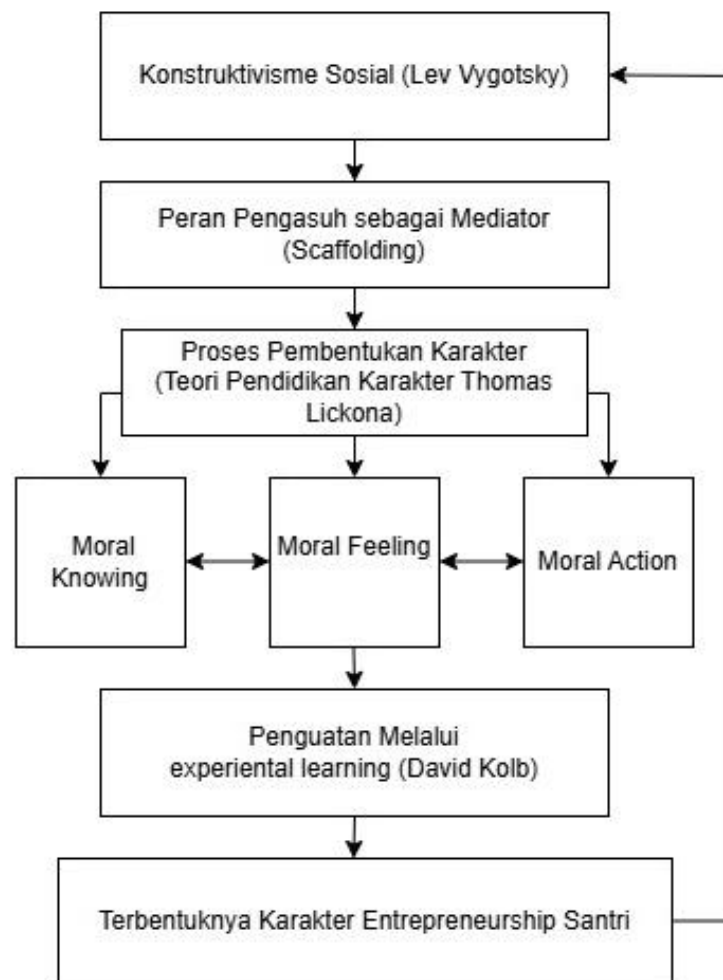
Selanjutnya, proses pembentukan karakter entrepreneurship dianalisis menggunakan teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona sebagai middle theory. Teori ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan proses pemahaman santri terhadap nilai-nilai entrepreneurship Islami. Moral feeling berkaitan dengan proses internalisasi dan penghayatan nilai hingga menjadi bagian dari

kesadaran diri santri. Adapun moral action merupakan perwujudan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku nyata yang mencerminkan karakter entrepreneurship.

Untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diperkuat dan diwujudkan dalam tindakan nyata, penelitian ini menggunakan Experiential Learning sebagai applied theory. Melalui keterlibatan langsung dalam unit usaha pesantren, pelatihan, praktik kerja, dan berbagai aktivitas produktif lainnya, santri memperoleh pengalaman nyata yang memungkinkan mereka menguji, merefleksikan, dan memperkuat nilai-nilai entrepreneurship yang telah dipahami dan diinternalisasi sebelumnya.

Dengan demikian, pembentukan karakter entrepreneurship santri dipahami sebagai hasil dari interaksi antara lingkungan sosial pesantren, proses internalisasi nilai, dan pengalaman langsung yang dialami santri. Lingkungan pesantren berperan sebagai ruang konstruksi nilai, proses pendidikan karakter membentuk kesadaran dan komitmen terhadap nilai tersebut, sedangkan pengalaman langsung memperkuat dan mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku nyata. Keseluruhan proses tersebut pada akhirnya membentuk karakter entrepreneurship santri yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, jujur, amanah, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan proses konstruksi karakter entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dari sudut pandang pelaku itu sendiri (santri, pengasuh, pengelola unit usaha). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial yang bersifat holistik dan kontekstual, tidak sekadar mengukur variabel atau menguji hipotesis.⁴⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena pembentukan karakter entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh bukanlah entitas yang statis, melainkan realitas hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi harian, pembiasaan, serta pemaknaan atas pengalaman langsung di lingkungan pesantren. Dengan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara intensif dan mendalam fenomena kontemporer dalam setting nyata, dengan batasan sistem kasus yang jelas (satu pesantren dengan ekosistem entrepreneurship yang terintegrasi).⁴⁷

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh yang beralamat di Jl. Joyo Agung No. 2, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan

⁴⁶ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th Edition (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 73.

⁴⁷ Robert K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th Edition (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 15.

Lowokwaru, Kota Malang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut menjadikan entrepreneurship sebagai salah satu visi utama kelembagaan, memiliki beragam unit usaha riil (Pertashop, BM Resto, BB Mart, Q-BM, budidaya lele, kambing, jamur, anggrek, Balai Latihan Kerja) yang melibatkan santri secara operasional, serta menyelenggarakan program pembekalan entrepreneurship rutin setiap hari Sabtu untuk santri tingkat SMA. Berdasarkan penelusuran awal, belum banyak penelitian yang mengkaji proses pembentukan karakter entrepreneurship di pesantren ini secara sistematis dengan perspektif moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, terhitung sejak izin penelitian diperoleh hingga pengumpulan data selesai, meliputi observasi kegiatan unit usaha, wawancara dengan informan, dan pengumpulan dokumen pendukung.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti hadir langsung di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Selama proses penelitian, peneliti menjaga sikap objektif, etis, dan terbuka terhadap situasi di lapangan, serta membangun hubungan baik dengan informan agar data yang diperoleh akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 101.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Peneliti tidak mengambil sampel secara acak, melainkan memilih individu-individu yang dianggap paling mengetahui dan paling terlibat dalam proses pembentukan karakter *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.⁴⁹

Informan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan peran dan fungsinya, sebagaimana dipetakan dalam table berikut.

Rumusan Masalah	Data/Informasi yang Dicari	Subjek Informan
Rumusan Masalah 1 : Konstruksi Pengetahuan Nilai-Nilai Entrepreneurship Islami (Moral Knowing)	1. Pemahaman santri tentang hubungan kewirausahaan dan ibadah. 2. Pemahaman nilai-nilai entrepreneurship Islami (siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah). 3. Peran ekosistem santripreneur dan keteladanan dalam pembentukan karakter entrepreneurship.	1. Pengasuh/perwakilan pengasuh (Ustadz Ibnu Taufiq). 2. Ustadz pendamping unit usaha (Ustadz Awaludin). 3. Santri pengelola unit usaha (Bima dan Wildan).
Rumusan Masalah 2: Internalisasi Kesadaran dan Kecintaan terhadap Nilai Kemandirian Ekonomi (Moral Feeling)	1. Perasaan bangga dan puas saat menjalankan amanah dalam unit usaha. 2. Kepekaan terhadap perilaku ketidakjujuran dalam kegiatan usaha. 3. Keyakinan diri dalam menghadapi masa depan melalui pengalaman berwirausaha.	1. Pengasuh/perwakilan pengasuh. 2. Ustadz pendamping unit usaha. 3. Santri pengelola unit usaha.

⁴⁹ Sugiyono, 132.

Rumusan Masalah	Data/Informasi yang Dicari	Subjek Informan
Rumusan Masalah 3: Aktualisasi Karakter Entrepreneurship melalui Keterlibatan di Unit Usaha (Moral Action)	1. Partisipasi aktif dalam operasional unit usaha. 2. Kemampuan adaptif dalam menghadapi kegagalan dan tantangan usaha. 3. Transformasi perilaku dari pasif menjadi proaktif. 4. Penguatan sikap tanggung jawab dan kemandirian.	1. Ustadz pendamping unit usaha. 2. Santri pengelola unit usaha (minimal aktif selama 6 bulan).

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya:⁵⁰

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan di lapangan melalui interaksi aktif peneliti, meliputi:

- a. Hasil wawancara mendalam dengan pengasuh/perwakilan pengasuh, ustadz pendamping, dan santri pengelola unit usaha.
- b. Hasil observasi partisipatif terhadap kegiatan santri di unit-unit usaha pesantren

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian, meliputi:

⁵⁰ Sugiyono, 140.

- a. Profil dan sejarah Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.
- b. Visi, misi, dan tujuan pesantren.
- c. Struktur kepengurusan pesantren.
- d. Dokumentasi foto kegiatan santri di unit-unit usaha.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Untuk mendukung kelancaran dan keteraturan pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa:

1. Pedoman wawancara : berisi daftar pertanyaan terbuka yang dikembangkan berdasarkan tiga fokus penelitian (moral knowing, feeling, action).
2. Lembar observasi : berisi aspek-aspek yang diamati, seperti interaksi santri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pelayanan di unit usaha.
3. Alat dokumentasi : kamera dan perekam suara untuk merekam kegiatan dan wawancara.⁵¹

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.⁵² Agar lebih operasional, ketiga metode tersebut dipetakan ke dalam aspek karakter yang diteliti, seperti pada tabel berikut.

⁵¹ Sugiyono, 145.

⁵² Sugiyono, 145.

Table 3. 1 Teknik Pengumpulan Data

Aspek Karakter (Lickona)	Payung Teori Proses Belajar	Metode Pengumpulan Data	Fokus Operasional Penggalan Data
Moral Knowing (Pengetahuan Nilai)	Konstruktivisme Sosial & Konseptualisasi Abstrak	Wawancara mendalam & Studi dokumen	1. Cara santri memahami konsep <i>keberkahan</i> dan <i>profit</i> dalam kegiatan wirausaha. 2. Pemahaman santri terhadap nilai-nilai <i>siddiq</i> , <i>amanah</i> , <i>fathonah</i> , dan <i>tabligh</i> dalam praktik bisnis. 3. Pemahaman santri terhadap visi, misi, serta program entrepreneurship pesantren.
Moral Feeling (Penghayatan Nilai)	Refleksi Pengalaman (<i>Reflective Observation</i>)	Wawancara mendalam & Catatan refleksi diri	1. Perasaan santri ketika menghadapi kerugian atau kegagalan usaha. 2. Motivasi batin santri dalam menyeimbangkan kegiatan ibadah dan bisnis. 3. Rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>) terhadap unit usaha pesantren.
Moral Action (Tindakan Nyata)	Pengalaman Riil & Eksperimen Aktif	Observasi partisipatif & Audit dokumentasi kegiatan	1. Perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha. 2. Kemampuan santri mengambil keputusan dan memecahkan masalah dalam aktivitas kewirausahaan. 3. Keterlibatan aktif santri dalam pengelolaan dan pengembangan unit usaha pesantren. 4. Konsistensi penerapan nilai-nilai entrepreneurship Islami dalam tindakan sehari-hari.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi digunakan untuk menguji validitas data dengan cara membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan data hasil wawancara dari tiga kelompok informan yang berbeda, yaitu:

- a. Pengasuh/perwakilan pengasuh : sebagai pemberi kebijakan dan nilai dasar.
- b. Ustadz pendamping unit usaha : sebagai fasilitator proses refleksi dan pembimbing langsung.
- c. Santri pengelola unit usaha : sebagai pelaku utama yang mengalami proses pembentukan karakter.⁵³

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verification).⁵⁴ Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga penelitian selesai, dengan tujuan menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena pembentukan karakter entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

Model analisis ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification.

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 330.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 132–33.

1. Data Condensation

Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan tiga fokus penelitian, yaitu (1) konstruksi pengetahuan nilai-nilai entrepreneurship Islami (moral knowing), (2) internalisasi kesadaran dan kecintaan terhadap nilai kemandirian ekonomi (moral feeling), serta (3) aktualisasi karakter entrepreneurship melalui keterlibatan di unit usaha (moral action).

2. Data Display

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan agar hubungan antarkomponen dapat dipahami dengan jelas. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta hubungan antara penggunaan unit usaha pesantren dengan pembentukan karakter entrepreneurship santri.

3. Conclusion Drawing / Verification

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses pembentukan karakter entrepreneurship santri. Kesimpulan tidak hanya ditarik di akhir

penelitian, tetapi juga diverifikasi secara terus-menerus selama proses pengumpulan dan analisis data.⁵⁵

Table 3. 2 Analisis Data

Tahap Analisis	Proses Analisis	Tujuan Analisis
Kondensasi Data	Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara (transkrip dari pengasuh, ustadz, dan santri), observasi (catatan lapangan pada unit usaha pesantren), serta dokumentasi (foto kegiatan, jadwal, dan daftar santri) berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu <i>moral knowing</i> , <i>moral feeling</i> , dan <i>moral action</i> .	Memperoleh data yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian sehingga analisis lebih terarah dan tidak melebar pada aspek di luar tujuan penelitian.
Penyajian Data	Menyusun dan menyajikan data yang telah dikondensasi dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung oleh tabel atau matriks ringkasan temuan penelitian.	Memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data dari berbagai sumber, mengidentifikasi pola, serta melihat temuan penelitian secara utuh dan sistematis.
Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	Merumuskan kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah disajikan, kemudian melakukan verifikasi melalui perbandingan data antar informan (santri, ustadz, dan pengasuh), antar metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta dengan dokumen pendukung yang tersedia.	Menghasilkan temuan penelitian yang valid, konsisten, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁵⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), 8–12.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mencakup beberapa tahapan utama yang dilakukan secara sistematis mulai dari persiapan hingga pelaporan hasil penelitian. Setiap tahap dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa proses pembentukan karakter entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dapat diamati dan dianalisis secara mendalam. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan dan observasi awal ke Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang untuk memahami situasi, kondisi, serta aktivitas entrepreneurship santri. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi. Selain itu, peneliti mengurus perizinan kepada pihak pesantren dan menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan penelitian, di mana peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas santri di unit-unit usaha pesantren, mencatat perilaku, interaksi, dan proses pembinaan yang terjadi. Selama proses berlangsung, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan pengasuh/perwakilan pengasuh, ustadz pendamping, dan santri pengelola unit usaha, serta mengumpulkan dokumentasi pendukung.

3. Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melanjutkan dengan tahap analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan pedoman skripsi yang berlaku.⁵⁶

⁵⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

a. Letak dan Visi Kelembagaan yang Mendukung Entrepreneurship

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang berlokasi di Jl. Joyo Agung No. 2, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pesantren ini didirikan pada tahun 1995 dan saat ini menampung sekitar 400 santri. Visi pesantren yang relevan dengan penelitian ini adalah mewujudkan insan yang mandiri dan siap masuk dunia usaha dan kerja.

Peneliti menilai bahwa visi kemandirian ini menjadi landasan formal bagi pengembangan program entrepreneurship pesantren. Tanpa visi tersebut, mustahil pesantren mengembangkan unit-unit usaha seperti Pertashop, BM Resto, BB Mart, dan balai latihan kerja yang melibatkan santri secara langsung. Dengan demikian, profil pesantren bukan sekadar data administratif, melainkan bukti komitmen kelembagaan terhadap pembentukan karakter entrepreneurship santri.

b. Struktur Kepengurusan yang Mengakomodasi Pengembangan Usaha

Dalam struktur kepengurusan pesantren, terdapat posisi Direktur Humas dan Usaha yang bertanggung jawab langsung

mengelola unit-unit usaha pesantren. Selain itu, pesantren juga memiliki Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai sarana pelatihan keterampilan santri.

Peneliti menemukan bahwa adanya direktur khusus yang menangani bidang usaha menunjukkan bahwa entrepreneurship dikelola secara profesional, bukan sekadar kegiatan sampingan. Hal ini penting karena pembentukan karakter wirausaha memerlukan perencanaan, pengorganisasian, dan pendampingan yang sistematis. Keberadaan BLK juga menambah kekayaan pengalaman belajar santri di bidang keterampilan terapan.

c. Unit-unit Usaha sebagai Laboratorium Pembelajaran Santri

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh memiliki berbagai unit usaha yang dikelola langsung oleh pesantren dengan melibatkan santri dalam operasionalnya. Unit-unit tersebut meliputi: Pertashop, BM Resto, BB Mart, Q-BM, BM Media, budidaya ikan lele, budidaya kambing, budidaya jamur, budidaya anggrek, dan Balai Latihan Kerja (BLK). Semua unit usaha berada di lingkungan pesantren sehingga mudah diakses santri.

Peneliti menilai bahwa keberagaman unit usaha (dari ritel, kuliner, media, hingga agrobisnis) memberikan kesempatan santri untuk mengalami berbagai jenis kegiatan wirausaha. Santri tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksi, pelayanan, dan manajemen. Ekosistem yang kaya

ini menjadi media utama konstruksi nilai-nilai entrepreneurship Islami, karena santri belajar dari pengalaman nyata (misalnya: menghadapi pelanggan, mengelola stok, mengatasi kegagalan panen).

d. Program Pembekalan Entrepreneurship Terstruktur

Pesantren menyelenggarakan kegiatan pembekalan entrepreneurship secara rutin setiap hari Sabtu pukul 06.30–08.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 40 santri tingkat SMA. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep kewirausahaan, etika bisnis Islami, serta praktik pengelolaan unit usaha.

Peneliti menemukan bahwa keteraturan jadwal (setiap pekan, di pagi hari sebelum kegiatan lain dimulai) menunjukkan program ini dirancang sebagai prioritas, bukan kegiatan sambilan. Pemilihan peserta yang spesifik (santri kelas XI) mengindikasikan adanya tahapan pendewasaan sebelum santri benar-benar diberi tanggung jawab mengelola unit usaha. Peneliti tidak menyajikan daftar nama santri secara lengkap karena tidak relevan dengan fokus analisis; yang terpenting adalah eksistensi dan keteraturan program itu sendiri. Dengan adanya pembekalan rutin, santri memiliki bekal pengetahuan awal (moral knowing) sebelum mereka terjun ke pengalaman langsung (experiential learning) di unit usaha.

Berdasarkan olahan data profil di atas, Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh memiliki visi, struktur, unit usaha, dan program pembekalan yang secara sadar dirancang untuk membentuk karakter

entrepreneurship santri. Profil ini menjadi konteks penting untuk memahami temuan-temuan pada sub-bab berikutnya (konstruksi pengetahuan, internalisasi nilai, dan aktualisasi karakter).

2. Konstruksi Pengetahuan Santri tentang Nilai-nilai Entrepreneurship Islami

a. Penanaman Paradigma Kemandirian Ekonomi sebagai Bagian dari Ibadah

Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Taufiq selaku perwakilan pengasuh untuk menggali bagaimana pesantren menanamkan pemahaman tentang hubungan antara kemandirian ekonomi dan nilai ibadah. Mengenai hal ini, Ustadz Taufiq menjelaskan:

"Kami selalu menanamkan kepada santri bahwa kemandirian ekonomi merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Kami tidak menginginkan santri menjadikan ilmu agama sebagai sarana mencari penghasilan semata. Justru santri harus memiliki usaha yang halal sehingga ketika berdakwah, mereka dapat melakukannya dengan ikhlas."
[IT.RM.01.01]⁵⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pesantren secara konsisten menanamkan paradigma bahwa kemandirian ekonomi tidak terpisah dari nilai-nilai keislaman, melainkan merupakan bagian integral dari pembentukan karakter santri yang utuh. Pemahaman ini

⁵⁷ Wawancara dengan Ibnu Taufik selaku Sekertaris Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, pada 21 April 2026

menjadi fondasi awal (*moral knowing*) sebelum santri terlibat dalam praktik kewirausahaan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti pada kegiatan pembekalan entrepreneurship hari Sabtu, 12 April 2026, di mana pengasuh secara konsisten mengaitkan setiap materi usaha dengan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang etos kerja. Berdasarkan dokumen jadwal pesantren yang peneliti periksa, kegiatan pembekalan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pukul 06.30-08.00 WIB. [LO.RM.01.01]

b. Pemahaman Santri tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Peneliti melakukan wawancara dengan santri Bima untuk mengetahui sejauh mana pesan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat telah dipahami. Mengenai hal ini, Bima menyampaikan:

"Gus Bisri sering menyampaikan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus berjalan seimbang. Mengaji itu penting, tetapi bekerja dan mencari rezeki yang halal juga penting. Beliau menekankan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat baik dan cara yang benar juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah." [BW.RM.01.01]⁵⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pesan tentang keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat telah sampai dan dipahami oleh santri. Pemahaman ini menjadi bekal *moral knowing* yang penting karena mengubah paradigma santri bahwa bekerja dan berwirausaha bukanlah aktivitas yang bertentangan

⁵⁸ Wawancara dengan Bima, pada 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

dengan nilai-nilai keagamaan, melainkan bagian dari ibadah itu sendiri.

Hasil observasi peneliti di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pesan-pesan tentang keseimbangan ini tidak hanya disampaikan dalam forum formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara pengasuh dan santri. Berdasarkan dokumentasi kegiatan pesantren yang peneliti periksa, pengasuh secara rutin menyampaikan nasihat tentang pentingnya kemandirian ekonomi setelah shalat berjamaah. [LO.RM.01.02]

c. Ekosistem Santripreneur sebagai Lingkungan Konstruksi Sosial

Peneliti mewawancarai Ustadz Awaludin selaku pendamping unit usaha pesantren untuk memahami strategi pesantren dalam membangun lingkungan yang mendukung konstruksi pengetahuan *entrepreneurship* santri. Mengenai hal ini, Ustadz Awaludin menjelaskan:

" Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, pembentukan karakter santri mengacu pada visi pesantren, yaitu membentuk santri yang berakhlakul karimah dan berjiwa mandiri. Sejak awal para santri sudah diperkenalkan dengan lingkungan kewirausahaan yang kami sebut sebagai ekosistem santripreneur agar mereka terbiasa dengan budaya usaha yang ada di pesantren." [AD.RM.01.01]⁵⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pesantren secara sengaja membangun ekosistem santripreneur sebagai lingkungan konstruksi sosial yang memungkinkan santri belajar tentang nilai-

⁵⁹ Wawancara dengan Awaludin Selaku Ustadz Pendamping program Entrepreneurship, pada 28 April 2026

nilai *entrepreneurship* melalui interaksi dan partisipasi langsung, bukan hanya melalui teori di kelas.

Berdasarkan observasi peneliti, ekosistem santripreneur di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh meliputi berbagai unit usaha yang dikelola secara langsung oleh pesantren dengan melibatkan santri dalam operasionalnya, antara lain: Pertashop, BM Resto, BB Mart, Q-BM, BM Media, budidaya ikan lele, budidaya kambing, budidaya jamur, budidaya anggrek, serta Balai Latihan Kerja (BLK). Hasil observasi peneliti pada 12-13 April 2026 menunjukkan bahwa keseluruhan unit usaha tersebut berada dalam lingkungan pesantren, sehingga santri memiliki akses yang mudah untuk terlibat di dalamnya. [LO.RM.01.03]



Gambar 4. 1 Unit usaha Pertashop Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh



Gambar 4. 2 Unit budidaya ikan lele yang dikelola santri



Gambar 4. 3 Unit budidaya ikan Air Tawar



Gambar 4. 4 Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai sarana pelatihan keterampilan santri

d. Pemahaman Etika Bisnis Islami Sebagai Prasyarat

Peneliti menggali lebih lanjut tentang nilai-nilai spesifik yang harus dipahami santri sebelum terjun ke unit usaha melalui wawancara dengan santri Wildan. Mengenai hal ini, Wildan menyampaikan:

"Kami diajarkan untuk menjaga kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, kami harus menjalankan tugas sesuai prosedur, menjaga fasilitas yang ada, dan tidak menyalahgunakan amanah yang diberikan."
[AW.RM.01.01]⁶⁰

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental seperti kejujuran (*siddiq*), amanah, disiplin, dan tanggung jawab menjadi prasyarat utama yang harus dipahami santri sebelum mereka diperkenankan terlibat langsung dalam unit usaha pesantren. Pemahaman ini menjadi fondasi *moral knowing* yang akan memandu perilaku mereka dalam aktivitas kewirausahaan.

Hasil observasi peneliti pada kegiatan pembekalan entrepreneurship tanggal 12 April 2026 menunjukkan bahwa para pembina memberikan arahan yang sistematis dan mudah dipahami oleh santri. Dalam setiap sesi pembinaan, pembina tidak hanya menjelaskan aspek teknis pengelolaan usaha, tetapi juga mengaitkan kegiatan *entrepreneurship* dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan dokumentasi foto yang peneliti periksa, keteladanan dari para pembina terlihat dalam kegiatan keseharian, di mana mereka secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan setiap aktivitas usaha.[LO.RM.01.04]

⁶⁰ Wawancara dengan Wildan, pada tanggal 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

3. Internalisasi Kesadaran dan Kecintaan Santri terhadap Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi

a. Perilaku Keseharian yang Mencerminkan Nilai Akhlak Islami

Peneliti melakukan observasi di unit-unit usaha pesantren untuk mengamati secara langsung perilaku santri dalam berinteraksi dengan pelanggan. Berdasarkan catatan observasi pada tanggal 13 April 2026 di BB Mart, ditemukan hal sebagai berikut:.

"Santri menunjukkan sikap ramah dan santun dalam melayani pelanggan di unit-unit usaha pesantren. Mereka membiasakan diri mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang baik, serta menunjukkan sikap hormat kepada setiap pelanggan yang datang." [LO.RM.02.01]

Data observasi di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islami seperti kesantunan, keramahan, dan penghormatan terhadap sesama telah terinternalisasi dalam diri santri dan diwujudkan dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Perilaku ini tidak bersifat artifisial atau sekadar pura-pura, melainkan tampak alami dan spontan.

Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi foto yang peneliti peroleh, yang menunjukkan santri sedang tersenyum dan melayani pelanggan dengan sikap yang hormat di unit usaha BB Mart. [LO.RM.02.01]



Gambar 4. 5 Santri melayani pelanggan di salah satu unit usaha pesantren

b. Rasa Bangga dan Bersyukur atas Keberhasilan

Peneliti melakukan wawancara dengan santri Wildan untuk menggali perasaan dan emosi yang muncul ketika ia berhasil menjalankan amanah mengelola unit budidaya ikan. Mengenai hal ini, Wildan menyampaikan:

"Saya merasa bangga dan bersyukur. Awalnya saya tidak memahami cara mengelola budidaya ikan, tetapi setelah belajar dan mencoba, hasilnya menjadi lebih baik. Hal itu membuat saya lebih percaya diri." [AW.RM.02.01]⁶¹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjalankan amanah usaha tidak hanya dipahami sebagai pencapaian teknis semata, melainkan juga sebagai sumber pembentukan identitas diri yang positif. Perasaan bangga dan bersyukur yang muncul mengindikasikan bahwa nilai tanggung jawab dan amanah telah bergerak dari sekadar pemahaman moral (*moral knowing*) menuju komitmen personal yang dihayati secara mendalam (*moral feeling*).

⁶¹ Wawancara dengan Wildan, pada tanggal 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Hasil observasi peneliti di unit budidaya ikan pada tanggal 13 April 2026 menunjukkan bahwa Wildan terlihat antusias ketika menunjukkan perkembangan ikan-ikan yang dipeliharanya. Ekspresi wajah dan nada bicaranya mencerminkan rasa bangga yang tulus atas hasil usahanya. [LO.RM.02.01]

c. Kepuasan Batin Membimbing Santri

Peneliti mewawancarai Bima yang bertugas sebagai musyrif (pembimbing santri) untuk memahami pengalaman emosionalnya dalam menjalankan amanah membimbing santri lain. Mengenai hal ini, Bima menyampaikan:

"Saya merasa senang dan bersyukur. Terutama ketika melihat santri yang sebelumnya sering melanggar mulai berubah menjadi lebih tertib dan disiplin. Itu menjadi kepuasan tersendiri karena saya merasa amanah yang diberikan dapat dijalankan dengan baik." [BW.RM.02.01]⁶²

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepuasan batin yang dirasakan Bima tidak hanya berasal dari keberhasilan pribadi, tetapi juga dari perubahan positif yang ia saksikan pada santri binaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tanggung jawab dalam Islam tidak bersifat individualistik, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap orang lain.

Hasil observasi peneliti di lingkungan asrama pada tanggal 13 April 2026 menunjukkan bahwa Bima terlihat sabar dalam membimbing santri-santri yang dibinanya. Ia menggunakan

⁶² Wawancara dengan Bima, pada 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

pendekatan yang lembut namun tegas, serta memberikan motivasi secara konsisten. [LO.RM.02.03]

d. Kesadaran Menjaga Kebersihan Tanpa Pengawasan

Peneliti mengamati perilaku santri terkait kebersihan area unit usaha sebagai salah satu indikator internalisasi nilai. Berdasarkan catatan observasi pada tanggal 13 April 2026 di area unit usaha BB Mart, ditemukan hal sebagai berikut:

"Santri secara sadar menjaga kebersihan area usaha sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung. Peralatan yang telah digunakan dikembalikan ke tempat semula, sementara lingkungan kerja dibersihkan secara rutin tanpa menunggu perintah dari pembina." (LO.RM.02.04)

Data observasi di atas menunjukkan bahwa nilai kebersihan yang merupakan bagian dari ajaran Islam (kebersihan adalah sebagian dari iman) telah terintegrasi dalam kesadaran diri santri. Perilaku bersih tanpa pengawasan langsung dari pembina merupakan bukti bahwa internalisasi nilai telah mencapai tahap di mana nilai tersebut menjadi "habit of heart" yang mengarahkan tindakan secara spontan.

Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi foto yang peneliti peroleh, yang menunjukkan santri sedang membersihkan area unit usaha setelah kegiatan selesai tanpa diminta oleh Pembina. [LO.RM.02.04]



Gambar 4. 6 Santri membersihkan area unit usaha setelah kegiatan selesai

e. Kepekaan Nurani terhadap Nilai Kejujuran

Peneliti menggali pemahaman santri tentang nilai kejujuran dan bagaimana perasaan mereka ketika menyaksikan ketidakjujuran melalui wawancara dengan Bima. Mengenai hal ini, Bima menyampaikan:

"Menurut saya kejujuran adalah hal yang sangat penting. Ketika seseorang tidak jujur, maka kepercayaan akan hilang. Saya lebih menghargai orang yang mengakui kesalahannya dan mau bertanggung jawab daripada orang yang menutup-nutupi kesalahan."
[BW.RM.02.02]⁶³

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi menjadi bagian dari sistem nilai pribadi santri. Reaksi afektif yang positif terhadap orang yang jujur dan bertanggung jawab, serta pandangan negatif terhadap ketidakjujuran, merupakan indikator bahwa nilai kejujuran telah mencapai tahap *moral feeling* yang matang.

⁶³ Wawancara dengan Bima, pada 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Pandangan senada juga disampaikan oleh santri Wildan dalam wawancara terpisah:

"Saya merasa kurang nyaman karena kejujuran merupakan dasar dari sebuah amanah. Jika seseorang tidak jujur, maka pekerjaan akan sulit berjalan dengan baik dan kepercayaan antaranggota akan berkurang." [AW.RM.02.02]⁶⁴

Kutipan di atas semakin memperkuat temuan bahwa kepekaan nurani terhadap ketidakjujuran telah tumbuh dalam diri santri. Rasa tidak nyaman yang muncul ketika menyaksikan atau membayangkan pelanggaran nilai merupakan bukti bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi secara mendalam, melampaui sekadar kepatuhan terhadap otoritas eksternal.

Hasil observasi peneliti di unit usaha BB Mart pada tanggal 13 April 2026 menunjukkan bahwa santri secara konsisten mengembalikan uang kembalian kepada pelanggan dengan teliti, meskipun dalam kondisi ramai. Tidak terlihat santri yang mencoba mengambil keuntungan dari kelalaian pelanggan. [LO.RM.02.05]

f. Respon Afektif Positif dari Pihak Pesantren

Peneliti mewawancarai Ustadz Taufiq untuk mengetahui bagaimana pihak pesantren merespons perkembangan karakter santri yang terlihat selama ini. Mengenai hal ini, Ustadz Taufiq menyampaikan:

"Tentu kami merasa bersyukur dan bangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan mulai memberikan hasil. Kami melihat adanya perkembangan karakter

⁶⁴ Wawancara dengan Wildan, pada tanggal 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

pada santri, terutama dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru." [IT.RM.02.01]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada diri santri, tetapi juga dirasakan dan dihayati oleh para pendidik sebagai bagian dari keberhasilan misi pendidikan pesantren. Respons afektif positif dari pihak pesantren ini penting karena menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi santri untuk terus mengembangkan karakter *entrepreneurship* mereka.

Berdasarkan observasi peneliti, hubungan antara pengasuh, ustadz, dan santri berlangsung dalam suasana yang hangat dan saling menghormati, yang menjadi faktor pendukung internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* Islami. [LO.RM.02.06]

g. Keyakinan Diri Menghadapi Masa Depan

Peneliti menggali apakah pengalaman dalam program *entrepreneurship* pesantren memberikan dampak terhadap keyakinan diri santri dalam menghadapi masa depan. Mengenai hal ini, santri Wildan menyampaikan:

"Iya. Karena saya memperoleh pengalaman langsung tentang cara bekerja, memecahkan masalah, dan mengelola tanggung jawab. Pengalaman tersebut menjadi bekal yang berharga setelah lulus dari pesantren." [AW.RM.02.03]⁶⁵

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keterlibatan dalam program *entrepreneurship* pesantren berdampak pada peningkatan

⁶⁵ Wawancara dengan Wildan, pada tanggal 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

keyakinan diri santri (*self-efficacy*). Pengalaman langsung dalam bekerja, memecahkan masalah, dan mengelola tanggung jawab menjadi modal psikologis yang berharga untuk menghadapi kehidupan setelah lulus.

Hal serupa juga disampaikan oleh santri Bima dalam wawancara terpisah:

"Iya. Karena dari pengalaman menjadi musyrif saya belajar memahami karakter orang lain, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan memikul tanggung jawab. Pengalaman itu sangat bermanfaat untuk kehidupan setelah lulus nanti." [BW.RM.02.03]⁶⁶

Kutipan di atas semakin memperkuat temuan bahwa pengalaman dalam program *entrepreneurship* pesantren, baik sebagai pengelola unit usaha maupun sebagai musyrif, membangun keyakinan diri santri bahwa mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, santri yang terlibat dalam program *entrepreneurship* menunjukkan sikap optimis ketika ditanya tentang rencana mereka setelah lulus dari pesantren. Mereka tidak cemas menghadapi masa depan karena merasa sudah memiliki bekal keterampilan dan pengalaman berwirausaha. [LO.RM.02.07]

⁶⁶ Wanawawancara dengan Bima, pada 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

h. Kemampuan Bekerja Sama dalam Tim

Peneliti mengamati dinamika kerja sama antar santri dalam menjalankan unit usaha. Berdasarkan catatan observasi pada tanggal 13 April 2026 di unit usaha BB Mart, ditemukan hal sebagai berikut:

"Santri menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik dalam menjalankan unit usaha. Mereka saling membantu ketika terdapat pekerjaan yang belum terselesaikan dan membagi tugas sesuai dengan kesepakatan bersama." [LO.RM.02.08]

Data observasi di atas menunjukkan bahwa kerja sama yang terjalin mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif yang telah tertanam dalam diri santri. Kemampuan bekerja sama ini merupakan salah satu indikator penting dari karakter *entrepreneurship* yang matang, karena wirausaha yang sukses tidak bekerja sendiri tetapi mampu membangun dan mengelola tim.

Temuan ini didukung oleh dokumentasi foto yang peneliti peroleh, yang menunjukkan beberapa santri sedang bekerja sama melayani pelanggan di unit usaha BB Mart. [LO.RM.02.08]

4. Aktualisasi Karakter Entrepreneurship Santri melalui Keterlibatan dalam Unit Usaha Pesantren

a. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab dalam Operasional Unit Usaha

Peneliti melakukan observasi di berbagai unit usaha pesantren untuk mengamati secara langsung tingkat kedisiplinan santri dalam

menjalankan tugas. Berdasarkan catatan observasi pada tanggal 13 April 2026 di unit usaha BB Mart, ditemukan hal sebagai berikut:

"Santri hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebelum kegiatan usaha dimulai, santri telah berada di lokasi praktik dan mempersiapkan seluruh perlengkapan yang diperlukan."

[LO.RM.03.01]

Data observasi di atas menunjukkan bahwa perilaku santri merepresentasikan nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap waktu yang diajarkan dalam Islam. Kedisiplinan ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan pesantren.

Peneliti juga mewawancarai Ustadz Awaludin untuk memahami bagaimana pesantren menyediakan wahana pembelajaran bagi santri. Mengenai hal ini, Ustadz Awaludin menjelaskan:

"Pesantren menyediakan berbagai unit usaha yang dapat dijadikan tempat belajar bagi santri. Selain memperoleh materi dan teori di kelas, mereka juga diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha sehingga memperoleh pengalaman nyata dalam menjalankan bisnis."
[AD.RM.03.01]⁶⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pesantren secara sengaja menjadikan unit-unit usaha sebagai laboratorium pembelajaran kewirausahaan yang memberikan pengalaman langsung (*concrete*

⁶⁷ Wawancara dengan Awaludin Selaku Ustadz Pendamping program Entrepreneurship, pada 28 April 2026

experience) kepada santri, bukan sekadar simulasi atau praktik simbolik.

Penegasan senada juga disampaikan oleh Ustadz Taufiq dalam wawancara terpisah:

"Karena jiwa entrepreneurship tidak cukup dibangun melalui teori saja. Santri perlu mengalami secara langsung proses berwirausaha, mulai dari belajar menjual, mengelola usaha, menghadapi keuntungan dan kerugian, hingga menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul." [IT.RM.03.01]⁶⁸

Kutipan di atas semakin memperkuat temuan bahwa pembelajaran *entrepreneurship* di pesantren ini berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan sekadar transfer pengetahuan teoritis di kelas.

Hasil observasi peneliti di unit usaha BB Mart pada tanggal 13 April 2026 juga mencatat bahwa santri mampu mengelola barang dagangan maupun perlengkapan usaha dengan prosedur yang sistematis. Mereka melakukan pencatatan stok barang, menyimpan barang sesuai dengan tempat yang telah ditentukan, serta menjaga kondisi barang agar tidak rusak atau hilang. [LO.RM.03.01]

b. Kemampuan Adatif dalam Menghadapi Kegagalan

Peneliti menggali pengalaman santri dalam menghadapi tantangan dan kegagalan di unit usaha melalui wawancara dengan santri Wildan. Mengenai hal ini, Wildan menceritakan:

⁶⁸ Wawancara dengan Ibnu Taufik selaku Sekertaris Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, pada 21 April 2026

"Pengalaman yang paling sulit adalah ketika banyak ikan yang sakit. Saat itu saya harus mencari solusi dengan bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman dan mempelajari cara penanganannya agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali." [AW.RM.03.01]⁶⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa santri tidak bersikap pasif atau frustratif ketika menghadapi kegagalan. Sebaliknya, ia secara aktif mencari solusi dengan berkonsultasi kepada pihak yang lebih berpengalaman dan belajar dari kesalahan. Kemampuan untuk belajar dari kegagalan ini merupakan salah satu ciri khas karakter *entrepreneurship* yang tangguh dan adaptif.

Peneliti juga mewawancarai Ustadz Taufiq untuk mengetahui bagaimana pesantren menyikapi kegagalan yang dialami santri. Mengenai hal ini, Ustadz Taufiq menjelaskan:

"Kami memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Ketika suatu unit usaha mengalami kerugian atau belum berhasil berkembang, santri diajak untuk mengevaluasi penyebabnya dan mencari solusi yang lebih baik. Dengan cara itu, mereka belajar untuk tidak mudah menyerah dan terus memperbaiki diri." [IT.RM.03.02]⁷⁰

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pesantren memiliki pendekatan konstruktif dalam menyikapi kegagalan. Santri tidak dibiarkan berhenti pada titik kegagalan, melainkan diajak untuk melakukan evaluasi dan perbaikan. Pendekatan ini membentuk mentalitas pantang menyerah dan terus belajar dari pengalaman.

⁶⁹ Wawancara dengan Wildan, pada tanggal 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

⁷⁰ Wawancara dengan Ibnu Taufik selaku Sekertaris Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, pada 21 April 2026

Berdasarkan observasi peneliti di unit budidaya ikan pada tanggal 13 April 2026, terlihat bahwa Wildan secara rutin mencatat perkembangan ikan, termasuk ketika ada ikan yang sakit, dan melaporkannya kepada pembina untuk dicari solusi bersama.
[LO.RM.03.02]

c. Kemampuan Menyeimbangkan Kewajiban Mengaji dan Unit Usaha

Peneliti mengamati bagaimana santri mengatur waktu antara kewajiban mengaji dan tanggung jawab di unit usaha. Berdasarkan catatan observasi pada tanggal 13 April 2026 di lingkungan pesantren, ditemukan hal sebagai berikut: Santri Wildan menjelaskan strategi yang ia terapkan untuk menjaga keseimbangan tersebut:

"Santri mampu menyeimbangkan antara kewajiban mengaji dan tanggung jawab di unit usaha. Hal ini terlihat dari cara mereka mengatur waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pesantren. Santri tidak mengabaikan salah satu kewajiban, melainkan mengelola kedua aktivitas tersebut secara proporsional." (Observasi, LO.RM.03.03)

Data observasi di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyeimbangkan dua kewajiban sekaligus merupakan bentuk *moral action* yang sangat spesifik dan kontekstual dengan lingkungan pesantren. Seorang santri tidak bisa hanya fokus pada usaha dan mengabaikan ibadah, atau sebaliknya. Keduanya harus berjalan beriringan.

Mengenai strategi yang ia terapkan, santri Wildan menjelaskan dalam wawancara:

"Saya berusaha mengikuti jadwal yang sudah ditentukan pesantren. Kegiatan mengaji tetap menjadi prioritas, sedangkan tugas di unit usaha dikerjakan *sesuai waktu yang tersedia sehingga keduanya dapat berjalan seimbang.*" [AW.RM.03.02]⁷¹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran yang matang tentang prioritas dalam hidupnya. Kegiatan mengaji (urusan akhirat) tetap menjadi prioritas utama, sementara tugas di unit usaha (urusan dunia) dikerjakan di waktu yang tersedia. Sikap ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.

Hasil observasi peneliti juga mencatat bahwa santri yang tidak mampu menyeimbangkan kedua kewajiban ini akan mendapatkan arahan dari pembina, bukan hukuman, sehingga mereka belajar mengatur waktu secara bertahap. [LO.RM.03.03]

d. Transformasi Perilaku dari Menjadi Proaktif

Peneliti mewawancarai Ustadz Awaludin untuk mengetahui perubahan perilaku apa saja yang biasanya terlihat pada santri setelah mereka terlibat dalam unit usaha. Mengenai hal ini, Ustadz Awaludin menjelaskan:

"Biasanya mereka menjadi lebih percaya diri, lebih berani berbicara di depan orang lain, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, mereka juga mulai berani menawarkan produk, mempresentasikan ide, dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat maupun konsumen." [AD.RM.03.02]⁷²

⁷¹ Wawancara dengan Wildan, pada tanggal 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

⁷² Wawancara dengan Awaludin Selaku Ustadz Pendamping program Entrepreneurship, pada 28 April 2026



Gambar 4. 7 Santri berinteraksi dengan konsumen di unit usaha BB Mart

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keterlibatan dalam unit usaha pesantren membawa perubahan perilaku yang signifikan pada diri santri, dari yang sebelumnya pasif dan memerlukan dorongan terus-menerus menjadi lebih proaktif, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Hasil observasi peneliti di unit usaha BB Mart pada tanggal 13 April 2026 mengkonfirmasi pernyataan tersebut. Beberapa santri yang sebelumnya terlihat pemalu dan cenderung diam ketika peneliti pertama kali datang, setelah beberapa bulan terlibat dalam unit usaha menunjukkan perubahan perilaku yang nyata: mereka lebih berani menawarkan produk kepada pelanggan dan berinisiatif membersihkan area usaha tanpa diminta. [LO.RM.03.04]

e. Penguatan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian

Peneliti menggali nilai karakter apa yang paling berkembang pada diri santri melalui wawancara dengan Bima. Mengenai hal ini, Bima menyampaikan:

"Tanggung jawab. Karena ketika diberi amanah membimbing santri, saya harus memikirkan banyak hal dan tidak bisa hanya memikirkan diri sendiri. Dari situ saya belajar menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab." [BW.RM.03.01]⁷³

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab menjadi nilai yang paling signifikan berkembang pada diri santri yang bertugas sebagai musyrif. Pengalaman memegang amanah membimbing orang lain mengajarkan Bima untuk tidak egois dan memikirkan kepentingan bersama.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh santri Wildan dalam wawancara terpisah:

"Menurut saya yang paling berkembang adalah tanggung jawab dan kemandirian. Karena saya belajar mengelola amanah, menyelesaikan masalah sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain dalam menjalankan tugas." [AW.RM.03.03]⁷⁴

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kemandirian menjadi dua karakter yang paling dominan berkembang, baik pada santri yang bertugas sebagai musyrif (Bima) maupun sebagai pengelola unit usaha (Wildan). Keselarasan jawaban dari dua santri yang berasal dari unit usaha yang berbeda menguatkan validitas temuan ini.

Dalam perspektif Islam, karakter tanggung jawab yang terbentuk pada diri santri merupakan manifestasi dari nilai amanah. Amanah tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan yang diterima dari atasan, tetapi sebagai tanggung jawab moral yang diemban di

⁷³ Wawancara dengan Bima, pada 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

⁷⁴ Wawancara dengan Wildan, pada tanggal 13 April 2026 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

hadapan Allah SWT. Berdasarkan observasi peneliti, kesadaran inilah yang membedakan karakter *entrepreneurship* yang terbentuk di lingkungan pesantren dengan karakter *entrepreneurship* pada umumnya. [LO.RM.03.05]

f. Faktor Pendukung Eksternal

Peneliti mengamati faktor-faktor eksternal yang mendukung terbentuknya *moral action* santri di lingkungan pesantren. Berdasarkan catatan observasi pada tanggal 13 April 2026, ditemukan hal sebagai berikut:

"Sarana dan prasarana yang tersedia di pesantren dinilai memadai untuk mendukung kegiatan entrepreneurship. Peralatan usaha tertata dengan baik sehingga memudahkan santri dalam melaksanakan praktik secara efektif dan efisien. Alur kegiatan praktik juga memiliki struktur yang jelas dan sistematis, mulai dari pembagian tugas, pelaksanaan pekerjaan, pelayanan pelanggan, hingga evaluasi kegiatan." (Observasi, LO.RM.03.06)

Data observasi di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung eksternal seperti sarana dan prasarana yang memadai, alur kegiatan yang terstruktur, serta keteladanan pembina dalam bersikap disiplin, jujur, dan profesional turut berkontribusi terhadap terbentuknya *moral action* santri.

Berdasarkan observasi peneliti, pembina juga menerapkan pola teguran yang santun dan edukatif ketika santri melakukan kesalahan, sehingga santri tidak merasa tertekan atau dipermalukan, melainkan termotivasi untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi karakter *entrepreneurship* santri. [LO.RM.03.06]



Gambar 4. 8 Suasana praktik di Balai Latihan Kerja (BLK) pesantren

g. Dampak Pembentukan Moral Action terhadap Kemandirian Wirausaha Alumni

Bukti nyata dari terbentuknya moral action ini tidak hanya terlihat pada santri yang masih aktif di pesantren, tetapi juga tercermin dari rekam jejak alumni Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Berdasarkan data yang dihimpun dari pihak pesantren, sejumlah alumni telah berhasil mendirikan dan mengembangkan unit usaha mandiri setelah kembali ke masyarakat. Di antara mereka terdapat alumni yang mengelola usaha kuliner berbasis rumahan, membuka toko sembako, menjalankan usaha pertanian organik, hingga mendirikan UMKM berbasis produk lokal di daerah masing-masing.

“Ya, ada cukup banyak alumni yang setelah kembali ke masyarakat membuka dan mengelola usaha secara mandiri. Ada yang bergerak di bidang kuliner rumahan, membuka toko sembako, usaha pertanian organik, dan

beberapa juga mengembangkan UMKM berbasis produk lokal di daerahnya masing-masing.”[IT.RM.03.02]⁷⁵

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pengalaman langsung yang mereka peroleh selama terlibat dalam unit-unit usaha pesantren, seperti BM Resto, BB Mart, budidaya ikan lele, kambing, dan Balai Latihan Kerja (BLK). Karakter tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran yang dibentuk melalui pengalaman moral action di pesantren menjadi modal utama yang mereka bawa dan terapkan dalam kehidupan ekonomi nyata pascapesantren.

“Salah satu faktor utamanya adalah pengalaman praktik yang mereka dapatkan selama di pesantren. Ketika menjadi santri, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai unit usaha pesantren seperti BM Resto, BB Mart, budidaya ikan lele, peternakan kambing, dan kegiatan di Balai Latihan Kerja (BLK).”
[IT.RM.03.02]⁷⁶

Hal ini memperkuat argumen bahwa proses pembentukan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang tidak berhenti pada tataran perilaku internal pesantren semata, melainkan berlanjut dan mengakar dalam kehidupan

⁷⁵ Wawancara dengan Ibnu Taufik selaku Sekertaris Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, pada 21 April 2026

⁷⁶ Wawancara dengan Ibnu Taufik selaku Sekertaris Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, pada 21 April 2026

mandiri alumni sebagai wirausahawan yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, berikut disajikan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

1. Konstruksi Pengetahuan Nilai-nilai Entrepreneurship Islami pada Santri (Moral Knowing) di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan (moral knowing) nilai-nilai entrepreneurship Islami pada santri berlangsung melalui tiga pola utama.

- a. Pesantren mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship dengan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi filosofis. Pengasuh pesantren secara konsisten menanamkan pemahaman bahwa kemandirian ekonomi merupakan bagian penting dari kehidupan seorang muslim dan berwirausaha dipandang sebagai ikhtiar dan ibadah kepada Allah. Santri memahami bahwa bekerja dan mencari rezeki yang halal adalah bagian dari ibadah, sebagaimana disampaikan oleh pengasuh bahwa santri harus memiliki usaha yang halal sehingga ketika berdakwah dapat melakukannya dengan ikhlas.

- b. Pesantren membangun ekosistem santripreneur sebagai lingkungan konstruksi sosial. Lingkungan ini mencakup berbagai unit usaha seperti Pertashop, BM Resto, BB Mart, Q-BM, budidaya ikan lele, budidaya kambing, budidaya jamur, budidaya anggrek, dan Balai Latihan Kerja (BLK). Seluruh unit usaha tersebut berada dalam lingkungan pesantren sehingga santri memiliki akses mudah untuk terlibat langsung. Melalui ekosistem ini, santri diperkenalkan dengan budaya usaha sejak awal dan belajar melalui interaksi sosial dengan pembina dan senior yang lebih berpengalaman.
- c. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi metode utama transfer nilai. Para pembina tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan usaha dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti disiplin, jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Santri juga dibekali pemahaman tentang etika bisnis Islami seperti kejujuran (siddiq), amanah, disiplin, dan tanggung jawab sebagai prasyarat sebelum terjun ke unit usaha.

Tabel 4. 1 Konstruksi Pengetahuan Nilai-nilai Entrepreneurship Islami pada Santri (Moral Knowing) di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Rumusan Masalah	Temuan Utama	Indikator
Konstruksi Pengetahuan (moral Knowing) nilai-nilai entrepreneurship Islami	Berlangsung melalui integrasi nilai <i>entrepreneurship</i> dengan nilai keislaman, ekosistem santripreneur sebagai lingkungan konstruksi sosial, dan	a. Santri memahami bahwa wirausaha adalah ibadah. b. Santri dikenalkan dengan unit-unit usaha pesantren sebagai laboratorium nyata.

	keteladanan sebagai metode utama transfer nilai	c. Santri belajar dari keteladanan pembina yang bersikap jujur, disiplin, dan amanah.
--	---	---

2. Internalisasi Kesadaran dan Kecintaan terhadap Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi serta Etika Berwirausaha Islami (Moral Feeling) pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai entrepreneurship Islami pada dimensi moral feeling berlangsung melalui tiga mekanisme utama.

- a. Pembentukan ikatan emosional melalui pengalaman keberhasilan dalam menjalankan amanah. Santri yang mengelola unit budidaya ikan merasakan rasa bangga dan bersyukur ketika usahanya menunjukkan perkembangan yang lebih baik, yang membuatnya lebih percaya diri. Demikian pula santri yang bertugas sebagai musyrif merasakan kepuasan batin yang mendalam ketika melihat perubahan perilaku positif pada santri binaannya. Keberhasilan dalam menjalankan amanah usaha menjadi sumber pembentukan identitas diri yang positif dan memperkuat ikatan emosional terhadap nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab.
- b. Penumbuhan kepekaan nurani terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab. Santri menyatakan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting karena ketidakjujuran menyebabkan hilangnya kepercayaan. Santri lebih menghargai orang yang mengakui kesalahan dan mau bertanggung jawab daripada orang yang menutup-nutupi kesalahan.

Rasa tidak nyaman muncul ketika menyaksikan ketidakjujuran karena kejujuran merupakan fondasi dari amanah. Reaksi emosional negatif terhadap ketidakjujuran ini mengindikasikan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi menjadi bagian dari sistem nilai pribadi santri.

- c. Penguatan keyakinan diri (self-efficacy) sebagai modal psikologis menghadapi masa depan. Santri menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam bekerja, memecahkan masalah, dan mengelola tanggung jawab menjadi bekal berharga setelah lulus dari pesantren. Pengalaman menjadi musyrif mengajarkan tentang memahami karakter orang lain, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan memikul tanggung jawab. Peningkatan keyakinan diri ini didukung oleh respons afektif positif dari pihak pesantren yang merasa bersyukur dan bangga melihat perkembangan karakter santri, terutama dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian mencoba hal baru.

Selain itu, internalisasi nilai juga tercermin dalam perilaku keseharian santri, seperti sikap ramah dan santun dalam melayani pelanggan, kesadaran menjaga kebersihan area usaha tanpa pengawasan, serta kemampuan bekerja sama dalam tim yang mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah dan tanggung jawab kolektif.

Tabel 4. 2 Internalisasi Kesadaran dan Kecintaan terhadap Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi serta Etika Berwirausaha Islami (Moral Feeling) pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Rumusan Masalah	Temuan Utama	Indikator
Internalisasi Kesadaran dan	Berlangsung melalui pembentukan ikatan	a. Rasa bangga dan puas dalam

Kecintaan terhadap Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi serta Etika Berwirausaha Islami (Moral Feeling) pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang	emosional dari pengalaman keberhasilan amanah, penumbuhan kepekaan nurani terhadap kejujuran, dan penguatan keyakinan diri (<i>self-efficacy</i>).	menjalankan amanah usaha. b. Rasa tidak nyaman terhadap ketidakjujuran sebagai bentuk conscience. c. Tumbuh percaya diri dan optimisme menghadapi kehidupan pasca-pesantren.
--	--	--

3. Aktualisasi Karakter Entrepreneurship Santri dalam Bentuk Perilaku Kewirausahaan Nyata (Moral Action) melalui Keterlibatan pada Unit-unit Usaha di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi karakter *entrepreneurship* santri pada dimensi *moral action* terwujud melalui keterlibatan langsung dalam unit-unit usaha pesantren, dengan empat pola utama.

- a. partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam operasional unit usaha pesantren. Pesantren secara sengaja menjadikan unit-unit usaha sebagai laboratorium pembelajaran kewirausahaan yang memberikan pengalaman langsung (*concrete experience*) kepada santri. Keterlibatan santri tidak bersifat simbolik, melainkan operasional dan nyata, mulai dari persiapan peralatan, pelayanan pelanggan, pencatatan stok barang, hingga evaluasi kegiatan. Santri menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik dengan hadir sesuai jadwal, mempersiapkan perlengkapan sebelum kegiatan dimulai, serta mengelola barang dagangan dengan prosedur yang sistematis.

- b. kemampuan adaptif dalam menghadapi kegagalan dan tantangan usaha. Santri yang mengalami kesulitan (misalnya kematian massal ikan dalam budidaya) tidak bersikap pasif, tetapi secara aktif mencari solusi dengan berkonsultasi kepada pihak yang lebih berpengalaman dan mempelajari cara penanganan yang tepat. Pesantren mendukung pembentukan sikap adaptif ini dengan memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, mengajak santri mengevaluasi penyebab kegagalan, dan mencari solusi yang lebih baik.
- c. Transformasi perilaku dari pasif menjadi proaktif dan mandiri. Santri yang sebelumnya cenderung pasif dan memerlukan dorongan terus-menerus, setelah terlibat dalam unit usaha menjadi lebih percaya diri, lebih berani berbicara di depan umum, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, serta berani menawarkan produk, mempresentasikan ide, dan berinteraksi langsung dengan konsumen. Santri juga mampu menyeimbangkan kewajiban mengaji dan tanggung jawab unit usaha dengan menjadikan kegiatan mengaji sebagai prioritas utama sementara tugas unit usaha dikerjakan sesuai waktu yang tersedia.
- d. Penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian sebagai hasil paling dominan. Santri yang bertugas sebagai musyrif menyatakan bahwa tanggung jawab adalah karakter yang paling berubah karena ketika diberi amanah membimbing santri, ia harus memikirkan banyak hal dan tidak bisa hanya memikirkan diri sendiri. Santri pengelola unit budidaya juga menyatakan bahwa tanggung jawab dan kemandirian adalah dua karakter yang paling berkembang karena ia

belajar mengelola amanah, menyelesaikan masalah sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain dalam menjalankan tugas. Keselarasan jawaban dari dua santri yang berasal dari unit usaha yang berbeda menguatkan validitas temuan ini.

Faktor pendukung eksternal seperti sarana dan prasarana yang memadai, alur kegiatan praktik yang terstruktur, serta keteladanan pembina dalam bersikap disiplin, jujur, dan profesional turut berkontribusi terhadap terbentuknya *moral action* santri. Pembina juga menerapkan pola teguran yang santun dan edukatif sehingga santri termotivasi untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, berikut disajikan tabel ringkasan temuan untuk setiap rumusan masalah:

Tabel 4. 3 Ringkasan Temuan Penelitian Aktualisasi Karakter Entrepreneurship Santri dalam Bentuk Perilaku Kewirausahaan Nyata (Moral Action) melalui Keterlibatan pada Unit-unit Usaha di Pondok Pesantren Bahrul

No	Rumusan Masalah	Temuan Utama	Indikator
1	Aktualisasi Karakter Entrepreneurship Santri dalam Bentuk Perilaku Kewirausahaan Nyata (Moral Action) melalui Keterlibatan pada Unit-unit Usaha di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang	Terwujud melalui partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam operasional unit usaha, kemampuan adaptif menghadapi kegagalan, transformasi perilaku dari pasif menjadi proaktif, serta penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian.	a. Datang tepat waktu dan melayani pelanggan dengan baik. b. Bekerja sama dalam tim dan mengelola barang secara sistematis. c. Mencari solusi konstruktif atas kegagalan usaha. d. Menyeimbangkan kewajiban ibadah dan tanggung jawab unit usaha.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Pengetahuan (Moral Knowing) Nilai-nilai Entrepreneurship Islami pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi pengetahuan (moral knowing) santri tentang nilai-nilai entrepreneurship Islami di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang berlangsung melalui tiga pola utama. Pertama, pesantren mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dengan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi filosofis, di mana kemandirian ekonomi diajarkan sebagai bagian dari ibadah dan ikhtiar seorang muslim. Kedua, pesantren membangun ekosistem santripreneur yang terdiri atas berbagai unit usaha (Pertashop, BM Resto, BB Mart, budidaya ikan lele, kambing, jamur, anggrek, dan Balai Latihan Kerja) sebagai lingkungan konstruksi sosial. Ketiga, keteladanan (uswah hasanah) pembina menjadi metode utama transfer nilai, di mana santri tidak hanya mendengar tetapi juga menyaksikan langsung perilaku jujur, disiplin, amanah, dan tanggung jawab dalam keseharian.

Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dikonstruksi secara individual dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial. Dalam ekosistem santripreneur, pesantren menyediakan zone of proximal development (ZPD), yaitu ruang di mana santri belajar dari interaksi dengan pembina dan senior yang lebih berpengalaman.⁷⁷ Vygotsky menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui scaffolding bantuan bertahap

⁷⁷ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 84–91.

dari pihak yang lebih kompeten.⁷⁸ Di pesantren ini, pimpinan pesantren dan pembina unit usaha bertindak sebagai scaffolding yang tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menyediakan cetak biru etika bisnis Islami.

Temuan ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya dimensi moral knowing. Lickona menegaskan bahwa pengetahuan moral tidak cukup hanya sebatas hafalan nilai, tetapi harus mencakup pemahaman tentang alasan, manfaat, dan konsekuensi dari penerapan nilai tersebut.⁷⁹ Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, santri tidak hanya diajari bahwa berwirausaha itu baik, tetapi juga dipahamkan bahwa berwirausaha yang dilandasi kejujuran (siddiq), amanah, dan kecerdasan (fathanah) adalah bagian dari tanggung jawab seorang muslim sebagai khalifah. Bahkan, dimensi kognitif moral ini terikat kuat pada kesadaran transendental: santri memahami bahwa memanipulasi timbangan atau menyembunyikan cacat barang bukan sekadar pelanggaran SOP bisnis, melainkan dosa yang mencederai nilai spiritualitas pesantren. Hal ini memperluas teori Lickona dalam konteks pesantren.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Nur Kholis yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam menumbuhkan minat berwirausaha melalui proses pembelajaran dan praktik.⁸⁰ Namun, penelitian

⁷⁸ Vygotsky, 90–91.

⁷⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 54–58.

⁸⁰ Kholis, “Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk TY - BOOK T1 - *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* A1 - Lickona, Thomas PY - 1991 PB - Bantam Books CY - New York, N.Y. SN - 978-0-553-07570-0 N2 - Buku Ini Merupakan Sumber Uta.”

Nur Kholis masih berfokus pada minat, belum sampai pada konstruksi nilai-nilai Islami. Penelitian ini melampaui temuan tersebut dengan membuktikan bahwa konstruksi moral knowing di pesantren tidak bersifat instruktif semata, melainkan berlangsung secara organik melalui ekosistem yang terintegrasi.

Selain itu, temuan ini memperkuat hasil penelitian Rizal Ramli tentang penanaman nilai kewirausahaan melalui kegiatan market day di sekolah dasar.⁸¹ Hanya saja, penelitian Rizal Ramli masih terbatas pada praktik jual beli sederhana, sementara di pesantren ini nilai-nilai seperti siddiq dan amanah dikonstruksi secara berlapis melalui pengajian kitab kuning (misalnya Kitab Al-Buyu' atau Taysirul Kholaq), kemudian diuji langsung dalam unit usaha riil. Dengan demikian, integrasi antara doktrin pesantren dan pengetahuan urgensi perniagaan dalam Islam menjadi ciri khas yang membedakan.

Konstruksi *moral knowing* yang berbasis nilai-nilai Islami ini menjadi modal kognitif yang sangat dibutuhkan di era digital dan globalisasi. Santri masa depan akan hidup di tengah pasar yang semakin kompleks, penuh dengan godaan praktik bisnis tidak jujur (misalnya *drop shipping* fiktif, *crypto scam*, atau *fintech* ilegal). Dengan fondasi *moral knowing* yang kuat, santri tidak mudah terjebak dalam budaya *instan* dan tidak etis. Mereka akan mampu membedakan mana peluang bisnis yang halal dan mana yang haram, serta memiliki keberanian untuk memilih jalan usaha yang berkah meskipun secara materi terlihat lebih lambat. Dengan kata lain, pesantren telah mempersiapkan

⁸¹ Ramli, "Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day Di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang."

santri menjadi wirausaha yang tidak hanya cerdas secara teknis tetapi juga memiliki integritas kognitif-spiritual yang tinggi.

B. Internalisasi Kesadaran dan Kecintaan terhadap Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi serta Etika Berwirausaha Islami (Moral Feeling) pada Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai entrepreneurship pada dimensi moral feeling berlangsung melalui tiga mekanisme. Pertama, pembentukan ikatan emosional melalui pengalaman keberhasilan dalam menjalankan amanah santri merasakan bangga, bersyukur, dan puas ketika unit usaha yang dikelolanya berkembang. Kedua, penumbuhan kepekaan nurani terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab santri mengungkapkan rasa tidak nyaman jika menyaksikan ketidakjujuran, karena kejujuran dianggap sebagai fondasi amanah. Ketiga, penguatan keyakinan diri (self-efficacy) sebagai modal psikologis menghadapi masa depan santri merasa lebih percaya diri setelah memiliki pengalaman langsung mengelola unit usaha.

Temuan ini sangat relevan dengan teori Experiential Learning David Kolb. Kolb mengemukakan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret (concrete experience), observasi reflektif (reflective observation), konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization), dan eksperimentasi aktif (active experimentation).⁸² Dalam konteks pesantren, ketika santri ditempatkan di unit usaha (misalnya toko ritel atau budidaya ikan), mereka menghadapi situasi riil seperti komplain pelanggan, selisih uang kas,

⁸² Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 31–38.

atau kematian massal ikan. Pengalaman konkret ini memicu cognitive dissonance (keguncangan batin).

Selanjutnya, melalui budaya muhasabah dan bimbingan pembina, santri melakukan observasi refleksif: mereka merenungkan apa yang terjadi, mengapa kegagalan itu muncul, dan apa konsekuensi dari tindakan mereka. Proses refleksi ini menghasilkan pembentukan moral feeling yang matang. Contohnya, ketika terjadi kerugian keuangan, tumbuh rasa bersalah yang mendalam (guilt feeling) karena takut mengkhianati amanah Kiai. Rasa bersalah ini bukan berasal dari hukuman eksternal, melainkan dari kesadaran spiritual bahwa amanah akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Proses inilah yang mengubah pengetahuan bisnis yang abstrak menjadi komitmen emosional yang matang. Karakter resiliensi (tahan banting) dan ketabahan (sabar) tidak tumbuh dari doktrin lisan, melainkan mengkristal menjadi moral feeling setelah santri merasakan langsung beratnya memikul tanggung jawab operasional. Dalam kerangka Lickona, kondisi ini merupakan ciri moral feeling yang matang, di mana individu tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga merasakan dorongan batin untuk melakukan yang benar dan merasakan kebahagiaan ketika berhasil melakukannya.⁸³

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Istiqomatul Fitriyah yang menunjukkan bahwa internalisasi jiwa entrepreneur melalui pendidikan

⁸³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 60–66.

kewirausahaan berlangsung secara bertahap.⁸⁴ Namun, penelitian Istiqomatul Fitriyah masih berfokus pada proses di sekolah formal, sementara penelitian ini membuktikan bahwa di pesantren, proses internalisasi dipercepat oleh adanya dimensi spiritual dan ketaatan kepada Kiai.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Aida Rahmatus Shayla tentang peran keteladanan orang tua dalam menanamkan karakter entrepreneur.⁸⁵ Di pesantren, keteladanan Kiai dan pembina berfungsi sama seperti keteladanan orang tua, bahkan lebih intensif karena santri tinggal bersama figur tersebut 24 jam. Perbedaannya, di pesantren ada nilai muraqabah (merasa selalu diawasi Allah) yang memperkuat kepekaan nurani, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih mendalam.

Moral feeling yang terbentuk melalui siklus experiential learning ini menjadi bekal psikologis yang sangat berharga bagi santri ketika mereka terjun ke masyarakat. Di era disrupsi dan ketidakpastian ekonomi (misalnya resesi, pandemi, atau perubahan teknologi), wirausaha dituntut memiliki ketahanan emosional yang tinggi. Santri yang telah terbiasa menghadapi kegagalan usaha di pesantren seperti kerugian, kematian ikan, atau sepi pembeli tidak akan mudah patah semangat. Mereka telah mengembangkan Adversity Quotient (daya juang) yang kokoh, karena setiap kegagalan telah mereka refleksikan secara spiritual sebagai ujian dan media penempaan diri. Dengan demikian,

⁸⁴ Fitriyah, "Internalisasi Jiwa Entrepreneur Pada Siswa Kelas Xii Ma Al Hayatul Islamiyah Melalui Pendidikan Kewirausahaan."

⁸⁵ Shayla, "Studi Penanaman Karakter Entrepreneur Oleh Orang Tua Siswa Di Smp Plus Al-Kautsar Kota Malang."

santri mampu menjadi wirausaha yang tangguh secara emosional, adaptif terhadap perubahan, dan tetap optimis di tengah badai ekonomi global.

C. Aktualisasi Karakter Entrepreneurship Santri dalam Bentuk Perilaku Kewirausahaan Nyata (Moral Action) melalui Keterlibatan pada Unit-unit Usaha di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Penelitian ini menemukan bahwa aktualisasi karakter entrepreneurship pada dimensi moral action terwujud melalui empat pola. Pertama, partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam operasional unit usaha santri hadir tepat waktu, melayani pelanggan dengan baik, dan mencatat stok barang secara sistematis. Kedua, kemampuan adaptif dalam menghadapi kegagalan santri tidak pasif ketika mengalami masalah (misalnya kematian ikan), tetapi aktif mencari solusi dengan berkonsultasi kepada pembina. Ketiga, transformasi perilaku dari pasif menjadi proaktif santri yang awalnya malu-malu menjadi berani menawarkan produk dan berinteraksi dengan konsumen. Keempat, penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian sebagai hasil paling dominan.

Moral action merupakan puncak dari integrasi antara pemahaman (knowing) dan kematangan emosi (feeling) dalam teori Lickona.⁸⁶ Di pesantren, moral action ini sejajar dengan tahap eksperimen aktif (active experimentation) dalam siklus Experiential Learning Kolb.⁸⁷ Setelah melalui

⁸⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 68–72.

⁸⁷ Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 49–58.

refleksi dan konseptualisasi, santri menerapkan pemahaman baru ke dalam tindakan nyata.

Temuan lapangan membuktikan adanya tindakan moral yang konsisten dalam perilaku kerja harian santri. Pertama, akuntabilitas radikal: santri mencatat selisih sekecil apa pun dalam laporan keuangan unit usaha tanpa manipulasi. Ini adalah bentuk konkret dari nilai amanah. Kedua, etika pelayanan khidmah: santri melayani pembeli dengan prinsip tawadu' (rendah hati) namun tetap profesional. Mereka mengucapkan salam, tersenyum, dan membantu pelanggan dengan ikhlas. Tindakan ini mengubah transaksi dagang menjadi media dakwah bil-hal (dakwah dengan perbuatan).

Tindakan-tindakan ini mengonfirmasi teori Lickona bahwa karakter sejati baru terlihat ketika seseorang memiliki kompetensi, keinginan, dan kebiasaan untuk melakukan kebaikan secara nyata (moral action).⁸⁸ Di lingkungan pesantren, tindakan moral wirausaha ini terwujud karena ditopang oleh regulasi sosial pesantren yang konsisten (jadwal, prosedur, sanksi spiritual) dan sistem pengawasan komunal berbasis nilai keagamaan (saling mengingatkan antar santri).

Temuan ini mendukung hasil penelitian Muhammad Fauzan tentang strategi pesantren dalam membentuk karakter entrepreneurship berbasis akhlak.⁸⁹ Fauzan menemukan bahwa pesantren yang mengintegrasikan nilai

⁸⁸ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 98–99.

⁸⁹ Mohd Fauzan, “Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Kota Pekanbaru” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2025).

akhlak ke dalam kegiatan usaha menghasilkan lulusan yang lebih mandiri. Penelitian ini memperkuat temuan Fauzan dengan memberikan bukti empiris yang lebih rinci, misalnya tentang akuntabilitas radikal dalam pencatatan keuangan dan transformasi perilaku pasif menjadi proaktif.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian M. N. Anggraeni & M. S. Shobirin tentang peran kepemimpinan kiai dalam membentuk jiwa kemandirian dan entrepreneurship santri.⁹⁰ Penelitian Anggraeni & Shobirin menyoroti aspek kepemimpinan, sementara penelitian ini menekankan bahwa moral action tidak hanya bergantung pada peran kiai tetapi juga pada desain ekosistem usaha yang memungkinkan santri bereksperimen secara aktif.

Moral action yang telah terbentuk di pesantren ini akan menjadi modal utama ketika santri lulus dan kembali ke masyarakat. Di era ekonomi kreatif dan digital, wirausaha dituntut untuk tidak hanya memiliki ide cemerlang, tetapi juga integritas dan etos kerja yang tinggi. Santri yang terbiasa mencatat keuangan dengan jujur, melayani pelanggan dengan ramah, dan bekerja keras tanpa pengawasan, akan dengan mudah beradaptasi dengan tuntutan profesionalisme di dunia kerja maupun bisnis mandiri.

Lebih dari itu, moral action ini menjadi fondasi bagi terciptanya wirausaha yang tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga peduli pada kemaslahatan sosial. Ketika santri membuka usaha di masyarakat (misalnya UMKM berbasis syariah, pertanian organik, atau koperasi warga), mereka akan secara alami menerapkan nilai-nilai yang telah mereka praktikkan

⁹⁰ A S Anggraini, "Optimalisasi Manajemen Waktu Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura" (2025), <https://idr.uin-antasari.ac.id/28819/>.

di pesantren. Mereka akan menjadi agent of change yang menggerakkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan memberdayakan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, moral action yang dibentuk di pesantren adalah benih-benih social-religious entrepreneurship yang akan tumbuh subur di masyarakat.

D. Sintesis Model Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri

Berdasarkan analisis interaksi ketiga dimensi (moral knowing, moral feeling, moral action) yang telah dibahas, penelitian ini menghasilkan sebuah sintesis model baru pembentukan karakter entrepreneurship di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Model ini tidak bersifat linier (dari tahu, merasa, lalu bertindak), melainkan sirkular berbasis pengalaman (experiential learning) yang digerakkan oleh nilai-nilai spiritual pesantren.

Table 5. 1 Sintesis Model Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri

TahapanModel	Dimensi Moral	Komponen Utama	Indikator Kegiatan	Output Karakter
Internalisasi Nilai Pesantren	Moral Knowing	Integrasi nilai Islam & bisnis, Doktrin Kiai & kajian kitab, Ekosistem santripreneur, Keteladanan pembina	Pengajian kitab, Arahan Kiai, Pembiasaan nilai kejujuran & amanah	Pemahaman nilai: jujur, amanah, tanggung jawab
Pengalaman Konkret (Concrete Experience)	-	Terjun langsung di unit usaha, Menghadapi untung/rugi, Melayani pelanggan, Mengatasi kegagalan	Menjaga toko, Budidaya usaha, Pelayanan konsumen	Pengalaman nyata sebagai media pembelajaran

Refleksi Batin	Moral Feeling	Cognitive dissonance, Rasa bangga/bersalah, Kepekaan Nurani, Self-reflection (muhasabah)	Evaluasi diri, Diskusi dengan Pembina, Muhasabah	Penghayatan nilai secara emosional
Eksperimen Aktif (Active Experimentation)	Moral Action	Akuntabilitas, Etika Khidmah, Kemandirian, Tanggung jawab	Perbaikan strategi usaha, Pencatatan keuangan jujur, Pelayanan profesional	Tindakan nyata berbasis nilai
Siklus Berulang (Loop)	Integratif	Pengulangan pengalaman, refleksi, aksi	Praktik berulang di unit usaha	Karakter menjadi habit (jujur, tangguh, mandiri)

Penjelasan Model:

Pertama, proses sirkular, bukan linier. Santri tidak selalu dimulai dari knowing lalu feeling lalu action. Seringkali mereka diceburkan dulu ke dalam pengalaman bisnis nyata (concrete experience) misalnya diminta menjaga toko, mengelola budidaya, atau menjadi musyrif meskipun pengetahuan teoritis mereka masih minim. Dari pengalaman itu, mereka mengalami benturan emosional (moral feeling), seperti panik ketika ada selisih uang, sedih ketika ikan mati massal, atau bangga ketika berhasil menjalankan amanah.

Kedua, refleksi sebagai jantung model. Benturan emosional ini kemudian mereka refleksikan, baik secara individu (muhasabah) maupun bersama pembina. Dalam refleksi, mereka mencari pembenaran nilai lewat doktrin Kiai dan kajian kitab (moral knowing). Mereka memahami bahwa kegagalan bukanlah aib, melainkan ujian amanah dan media penempaan

kesabaran. Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional.

Ketiga, eksperimen aktif sebagai output. Setelah memahami nilai dan merasakan maknanya secara emosional, santri kembali ke unit usaha untuk mencoba cara baru yang lebih baik (*active experimentation*). Keberhasilan atau kegagalan berikutnya akan memulai siklus lagi. Dengan pengulangan yang terus-menerus, karakter jujur, tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab menjadi kebiasaan (*habits*) yang melekat. Tindakan-tindakan seperti akuntabilitas radikal (mencatat selisih tanpa manipulasi) dan etika pelayanan khidmah (melayani dengan *tawadu'* namun profesional) adalah bukti dari siklus yang matang.

Keempat, efek bola salju (*snowball effect*) di masyarakat. Model sirkular ini tidak berhenti ketika santri lulus. Mereka membawa cetak biru karakter tersebut ke masyarakat. Di lingkungan baru (masyarakat, tempat kerja, atau usaha mandiri), siklus yang sama akan berulang: mereka akan menghadapi pengalaman konkret baru, merefleksikannya dengan nilai-nilai yang sudah tertanam, lalu bertindak. Inilah yang disebut transformasi dari kemandirian institusional (di pesantren) menjadi kemandirian sosial (di masyarakat) yang berbasis pada kemaslahatan umat (*social-religious entrepreneurship*).

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan karakter *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses konstruksi pengetahuan (*moral knowing*) mengenai nilai-nilai *entrepreneurship* Islami pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang berlangsung melalui berbagai pendekatan pendidikan yang terintegrasi. Santri memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai kewirausahaan Islami seperti kejujuran (*siddiq*), amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian melalui kajian keagamaan, pembelajaran formal, serta pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren berperan sebagai ruang konstruksi pengetahuan yang memungkinkan santri memahami keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip kewirausahaan, sehingga terbentuk pemahaman bahwa berwirausaha merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab seorang muslim. Keteladanan pengasuh dan pembina unit usaha menjadi metode utama dalam proses transfer nilai ini, didukung oleh ekosistem santripreneur yang dibangun melalui berbagai unit usaha pesantren sebagai lingkungan konstruksi sosial.
2. Proses internalisasi kesadaran dan kecintaan terhadap nilai-nilai kemandirian ekonomi serta etika berwirausaha Islami (*moral feeling*) berlangsung melalui keteladanan pengasuh dan pembimbing pesantren,

penguatan motivasi spiritual, serta pengalaman emosional yang diperoleh selama terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Santri tidak hanya memahami nilai-nilai kewirausahaan secara kognitif, tetapi juga merasakan dorongan batin untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab, dan menjaga amanah dalam setiap aktivitas usaha. Kesadaran *muraqabah* perasaan selalu diawasi oleh Allah menjadi landasan spiritual yang memperkuat internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* Islami dalam diri santri. Pengalaman keberhasilan dalam menjalankan amanah usaha serta penguatan efikasi diri melalui pengalaman langsung turut membentuk keyakinan dan kecintaan santri terhadap nilai-nilai kemandirian ekonomi.

3. Aktualisasi karakter *entrepreneurship* santri dalam bentuk perilaku kewirausahaan nyata (*moral action*) terwujud melalui keterlibatan langsung santri pada unit-unit usaha di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Berbagai unit usaha pesantren seperti Pertashop, BM Resto, BB Mart, Q-BM, BM Media, budidaya ikan lele, budidaya kambing, budidaya jamur, budidaya anggrek, dan Balai Latihan Kerja (BLK) berfungsi sebagai laboratorium *experiential learning* yang memberikan pengalaman nyata kepada santri. Melalui praktik kerja dan magang di unit usaha tersebut, santri menginternalisasikan nilai-nilai *entrepreneurship* dalam bentuk perilaku nyata seperti disiplin bekerja, melayani pelanggan dengan baik, bertanggung jawab terhadap tugas, mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta menjaga amanah dalam setiap aktivitas kewirausahaan. Karakter tanggung jawab dan kemandirian menjadi dua nilai yang paling dominan berkembang melalui

keterlibatan santri dalam unit-unit usaha tersebut. Dengan demikian, integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang sebagai model pembentukan karakter *entrepreneurship* yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islami.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang disarankan untuk terus memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap program kewirausahaan yang dijalankan, sehingga aktivitas kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter santri yang berkelanjutan. Pesantren juga disarankan untuk mengembangkan mekanisme evaluasi berkala terhadap proses pembentukan karakter *entrepreneurship* santri, sehingga dapat diidentifikasi santri yang memerlukan pendampingan lebih intensif dalam proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Islami.

2. Bagi Pendidik dan Pembimbing Kewirausahaan

Para pendidik dan pembimbing di lingkungan pesantren disarankan untuk lebih memperhatikan aspek *moral feeling* dalam proses pembelajaran kewirausahaan, yakni dengan mempererat hubungan emosional dan spiritual antara santri dengan nilai-nilai *entrepreneurship* Islami. Keteladanan dalam perilaku kewirausahaan yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab perlu terus ditunjukkan secara konsisten, mengingat

keteladanan merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam proses internalisasi karakter pada santri.

3. Bagi Santri

Santri disarankan untuk senantiasa memanfaatkan setiap kesempatan keterlibatan dalam unit-unit usaha pesantren sebagai media pembelajaran yang berharga, bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi. Santri juga disarankan untuk terus membangun kesadaran spiritual (*muraqabah*) dalam setiap aktivitas kewirausahaan, sehingga nilai-nilai *entrepreneurship* Islami seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dapat tertanam kuat sebagai karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai pembentukan karakter *entrepreneurship* santri dengan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti penelitian eksperimen atau penelitian komparatif antar pesantren, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji dampak jangka panjang dari proses pembentukan karakter *entrepreneurship* terhadap kemandirian ekonomi alumni pesantren, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih konkret bagi pengembangan model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A S. “Optimalisasi Manajemen Waktu Santriwati Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura,” 2025. <https://idr.uin-antasari.ac.id/28819/>.
- Arifin, S, and M Muhaimin. “Implementasi Experiential Learning Dalam Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri Di Pesantren Al-Amien Prenduan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 155–70.
- Astuti, Wulan. “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Era Digital Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren.” *JASIE*, 2024.
- Berkowitz, Marvin W, and Melinda C Bier. “Research-Based Character Education.” *Journal of Character Education*, 2021.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Faruq, U Al, N Arifuddin, A S Ma’arif, and F Husniyah. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Di Pesantren: Strategi Dan Tantangan Dalam Era Digital.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 1–18.
- Fauzan, Mohd. “Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Kota Pekanbaru.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2025.
- Fauzi, A, F Rahman, and S Wulandari. “Moral Affect and Entrepreneurial Values in Islamic Boarding Schools: A Quantitative Study.” *Journal of Islamic Education Psychology* 14, no. 1 (2023): 45–62.
- Fitriyah, Istiqomatul. “Internalisasi Jiwa Entrepreneur Pada Siswa Kelas Xii Ma Al Hayatul Islamiyah Melalui Pendidikan Kewirausahaan,” 2023.
- Galaksi, G. “Implementation of the Experiential Learning Model in the Aqidah

- Akhlak Subject for Student Character Development at Madrasah Tsanawiyah An-Nur Padang.” *Ruhama: Islamic Education Journal*, 2025.
- Hasan, M. “Integrasi Kajian Kitab Dan Praktik Kewirausahaan Di Pesantren Jawa Tengah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 145–62.
- Ihwani, Nur Nafi’ah. “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *Seminar Nasional Indonesia*, 2024.
- Irayanti, Mei. “PENGEMBANGAN JIWA WIRAUSAHA DI KALANGAN SANTRI MELALUI PESANTRENPRENEUR DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA.” UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Banyumas, 2025.
- Kholis, Nur. “Peran Pendidikan Kewirausahaan UntukTY - BOOK T1 - Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility A1 - Lickona, Thomas PY - 1991 PB - Bantam Books CY - New York, N.Y. SN - 978-0-553-07570-0 N2 - Buku Ini Merupakan Sumber Uta,” 2021.
- Kolb, Alice Y. *The Experiential Educator: Principles and Practices of Experiential Learning*. Edited by David A Kolb. Kaunakakai, HI: EBLIS Press, 2017.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984.
- Lalo, Kalfaris. “Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi,” 2018. <https://doi.org/10.35879/jik.v12i2.23>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lupiyoadi, Rambat. *Entrepreneurship: From Mindset to Strategy*. Jakarta: UI Press, 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Dan Kemodernan*. Bandung: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Marsandi, A, A Anjani, A H Siska, D Aprifa, D Ramadhani, E Aulia, F Agustin, I E A Hakim, I Suraningsih, and K Kasandravati. *Pendidikan Nonformal Dan*

- Program Layanan Pendidikan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2025.
<https://books.google.co.id/books?id=6elJEQAAQBAJ>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muslih, M, and S Nurhayati. “Longitudinal Study on Entrepreneurial Character Formation at Pondok Pesantren Sidogiri.” *Journal of Pesantren Studies* 8, no. 1 (2023): 89–110.
- Mutaqin, M T I, and M J Khadavi. “Integrasi Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Santri Interpreneurship.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Ilmu Keguruan* 21, no. 1 (2026). <https://journal.unimma.ac.id/>.
- Narváez, Darcia, and Daniel K Lapsley. *Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ramli, Rizal. “Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day Di Sekolah Dasar Alam Ar-Rohmah Malang,” 2020.
- Rest, James R. *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger Publishers, 1986.
- Rizqi, I T. “Peran Pendidikan Berbasis Kewirausahaan Dalam Pembentukan Karakter Wirausaha Siswa.” *Pediaqu*, 2025.
- Rogoff, Barbara. *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2003.
- Shayla, Aida Rahmatus. “Studi Penanaman Karakter Entrepreneur Oleh Orang Tua Siswa Di Smp Plus Al-Kautsar Kota Malang,” 2023.

- Silfiyasari, Mita, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2020. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sarkowi, S. (2024). Islamic education with Ulul Albab integration paradigm. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 97-104.
- Sarkowi, S., Wahid, A. H., Umami, S., & Astriani, S. A. (2023). Enhancing science knowledge in early childhood through environmental exploration-based learning management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1077-1089.
- Sarkowi, S. (2022). Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring pada Ayah Single Parent. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Sarkowi, S., Aisyah, S., & Qosim, R. A. (2025). Symbolic interaction of kyai and santri in the perspective of ethical leadership based on religious values. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 8(3), 388-402.
- Sudirman, S., Sutiah, S., Sarkowi, S., Kusuma, Y., Safitri, H. I., & Anggarini, I. F. (2026). Islamic Leadership, Work Culture, And Employee Engagement In Enhancing The International Reputation Of Islamic Higher Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(02), 577-590.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (2019).
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- "Wawancara Pondok BM," n.d.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th

Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Zunitasari, Sindy. “GUSJIGANG (BAGUS-NGAJI-DAGANG): Membentuk Karakter Entrepreneurship Pada Santri Di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus.” Universitas Negeri Semarang, 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Survei

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id
Nomor	: 957/Un.03.1/TL.01.04/05/2026	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
		07 Mei 2026

Kepada Yth.
Kepala Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Rizal Andreansyah
NIM : 220101110212
Tahun Akademik : Genap- 2025/2026

Judul Proposal : **Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id												
Nomor : 1082/Un.03.1/TL.01.04/05/2026 Lampiran : - Hal : Permohonan Izin Penelitian	07 Mei 2026												
Kepada Yth. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, Kota Malang di Tempat													
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%;">Nama</td> <td>: Rizal Andreansyah</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 220101110212</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Pendidikan Agama Islam (PAI)</td> </tr> <tr> <td>Semester - Tahun Akademik</td> <td>: Genap - 2025/2026</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang</td> </tr> <tr> <td>Lama Penelitian</td> <td>: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)</td> </tr> </table> diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		Nama	: Rizal Andreansyah	NIM	: 220101110212	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026	Judul Skripsi	: Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang	Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)
Nama	: Rizal Andreansyah												
NIM	: 220101110212												
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)												
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026												
Judul Skripsi	: Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang												
Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)												
 Prof. Dr. Muhammad Walid, MA NID. 30823 200003 1 002													
Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip													

Lampiran 3 Surat Bukti Penelitian Dari Pondok



YAYASAN BAHRUL MAGHFIROH CINTA INDONESIA
 SK. MENKUMHAM RI NOMOR: AHU-AHA. 01.06-0038671 Tahun 2022
 Yayasanbmci@gmail.com – Http://bahrilmaghfiroh.com
 Jalan Joyo Agung No. 02 Tlogomas, Lowokwaru, Malang 65144

SURAT KETERANGAN

Nomor : 103/SK/BMCI/V/2026

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Syamsul Mahmud, SE

Jabatan : Ketua Yayasan BMCI

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Rizal Andreansyah

NIM : 220101110212

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama diatas tersebut telah benar-benar melakukan Penelitian dengan Judul Skripsi:

Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang.

dalam tugas Penyusunan Skripsi Mahasiswa FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang pada bulan Februari s.d. April 2026

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar;benarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Malang, 07 Mei 2026

Ketua Yayasan

H. Syamsul Mahmud, SE

Lampiran 4 Lembar Observasi

Pertemuan ke 1

Objek : Observasi awal dan permohonan izin penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Hari : Rabu, 8 Oktober 2025

Waktu : 09.00 – 11.00

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
Peneliti melakukan kunjungan pertama ke Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang untuk melaksanakan observasi awal sekaligus menyampaikan permohonan izin penelitian secara resmi. Peneliti bertemu pengurus pesantren dan menyampaikan maksud penelitian mengenai pembentukan karakter entrepreneurship santri. Peneliti menyerahkan surat izin yang telah ditandatangani oleh pihak fakultas sebagai syarat administratif.	Keterbukaan pihak pengurus dalam menerima peneliti mengindikasikan adanya budaya keterbukaan institusional pesantren yang mendukung aktivitas akademik. Tahap ini merupakan entry point peneliti sekaligus konfirmasi awal bahwa pesantren bersedia menjadi lokasi penelitian.	LO.1
Peneliti berkeliling mengamati kondisi fisik dan lingkungan umum pondok pesantren. Peneliti mendapatkan gambaran awal mengenai tata letak unit-unit usaha seperti Pertashop, BM Resto, BB Mart, serta lahan budidaya. Peneliti juga mengamati suasana kegiatan keseharian santri, termasuk interaksi antar santri maupun antara santri dengan pengasuh dan pengurus pesantren.	Keberadaan berbagai unit usaha yang terintegrasi dalam lingkungan fisik pesantren mencerminkan bahwa entrepreneurship bukan program tambahan, melainkan bagian dari ekosistem pembelajaran. Hal ini selaras dengan konstruktivisme sosial bahwa lingkungan fisik dan sosial secara aktif membentuk pengetahuan serta perilaku individu.	LO.2

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
Pihak pengurus menyampaikan bahwa permohonan izin akan diproses dan disampaikan kepada pengasuh. Pengurus memberikan informasi awal mengenai struktur kegiatan, jadwal santri, dan program-program unggulan yang berkaitan dengan entrepreneurship, serta gambaran mengenai pihak-pihak relevan untuk diwawancarai.	Adanya struktur informasi yang tertata dan kesiapan pengurus memberikan gambaran program menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem manajemen kewirausahaan yang terencana. Ini memperkuat indikasi bahwa entrepreneurship di pesantren ini dijalankan secara sistematis dan terprogram, bukan sekadar kegiatan spontan.	LO.3

Keterangan:

LO = Lembar Observasi

LO.10 = Lembar Observasi nomor urut 10

Pertemuan ke 2

Objek : Wawancara kepada Ustadz Taufiq selaku perwakilan pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Hari : Kamis, 9 Oktober 2025

Waktu : 10.00 – 12.00

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
Peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan Ustadz Taufiq selaku perwakilan pengasuh. Beliau menjelaskan bahwa entrepreneurship merupakan salah satu dari tiga visi utama pesantren, di samping penguatan keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pesantren berkomitmen membentuk santri yang tidak hanya memiliki kemampuan keagamaan, tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi.	Posisi entrepreneurship sebagai visi utama kelembagaan menunjukkan bahwa pembentukan karakter wirausaha adalah misi inti pesantren, bukan program insidental. Fondasi struktural ini menjadi landasan terbentuknya moral knowing pada santri melalui transmisi nilai yang konsisten dari tingkat kepemimpinan tertinggi.	LO.4
Ustadz Taufiq menjelaskan bahwa unit-unit usaha pesantren seperti Pertashop, BM Resto, BB Mart, Q-BM, budidaya ikan lele, budidaya kambing, budidaya jamur, budidaya anggrek, dan BLK tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan pondok, tetapi juga sebagai laboratorium hidup bagi santri untuk belajar langsung tentang dunia usaha, tanggung jawab, dan pengelolaan amanah secara Islami.	Fungsi ganda unit usaha sebagai sumber ekonomi sekaligus laboratorium pembelajaran merupakan implementasi nyata dari experiential learning. Santri tidak hanya diajarkan teori wirausaha, tetapi dilibatkan langsung dalam proses usaha yang mengandung nilai-nilai Islami seperti amanah, tanggung jawab, dan kejujuran.	LO.5

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
Ustadz Taufiq menyampaikan harapan pondok agar santri mampu berdiri sendiri secara ekonomi, tidak bergantung pada lapangan kerja formal semata, dan memiliki jiwa wirausaha yang kuat serta beretika. Pihak pesantren memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian ini dan berharap hasilnya dapat menjadi masukan pengembangan program ke depan.	Orientasi pesantren terhadap kemandirian ekonomi santri mencerminkan moral action sebagai output akhir pendidikan karakter. Harapan pengasuh ini menegaskan bahwa tujuan pembentukan karakter entrepreneurship bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan terwujudnya perilaku wirausaha yang berlandaskan nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata.	LO.6

Keterangan:

LO = Lembar Observasi

LO.10 = Lembar Observasi nomor urut 10

Perteuan ke 3

Objek : Konfirmasi ulang kepada pihak kurikulum dan penyampaian rencana penelitian kepada Bapak Rizal selaku koordinator kurikulum Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Hari : Rabu, 2 April 2026

Waktu : 09.00 – 11.00

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
Peneliti menemui Bapak Rizal selaku koordinator kurikulum pesantren untuk konfirmasi ulang rencana penelitian. Peneliti menjelaskan fokus penelitian mengenai proses pembentukan karakter entrepreneurship santri melalui aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Bapak Rizal menyambut baik dan menyatakan kesiapan pihak kurikulum untuk mendukung penelitian.	Keterlibatan koordinator kurikulum menunjukkan bahwa entrepreneurship telah masuk ke dalam struktur kurikuler pesantren secara formal. Dukungan dari sisi kurikulum merupakan indikator bahwa nilai-nilai kewirausahaan ditransmisikan secara terencana kepada santri, tidak hanya melalui pengalaman informal.	LO.7
Bapak Rizal memberikan penjelasan mengenai jadwal dan struktur program kurikulum yang berkaitan dengan entrepreneurship, termasuk kelas pembekalan entrepreneur untuk santri tingkat SMA. Beliau juga memberikan arahan mengenai prosedur dan etika penelitian yang harus diperhatikan selama berada di lingkungan pondok pesantren.	Adanya kelas pembekalan entrepreneur yang terstruktur untuk santri SMA menunjukkan bahwa proses moral knowing dilaksanakan secara sistematis dan kurikuler. Kurikulum yang dirancang khusus menjadi bukti bahwa pesantren menyadari pentingnya membangun fondasi pengetahuan sebelum santri terlibat langsung dalam praktik usaha.	LO.8
Peneliti dan Bapak Rizal menyepakati jadwal pelaksanaan penelitian secara terstruktur, termasuk waktu observasi kelas	Kriteria seleksi subjek berdasarkan keterlibatan aktif mengindikasikan adanya tingkatan kematangan	LO.9

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
pembekalan entrepreneur dan wawancara narasumber. Bapak Rizal membantu mengidentifikasi santri yang aktif terlibat dalam program entrepreneurship berdasarkan kriteria keterlibatan nyata di unit usaha pesantren.	karakter entrepreneur pada santri. Ini mendukung relevansi analisis melalui kerangka moral knowing, feeling, dan action, karena proses pembentukan karakter berjalan bertahap dan tidak seragam pada setiap santri.	

Keterangan:

LO = Lembar Observasi

LO.10 = Lembar Observasi nomor urut 10

Pertemuan ke 4

Objek : Observasi kelas pembekalan entrepreneur dan wawancara dengan Ustadz Awwaludin selaku guru pendamping program entrepreneur Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Hari : Sabtu, 12 April 2026

Waktu : 07.00 – 10.00

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
Peneliti mengobservasi langsung kegiatan kelas pembekalan entrepreneur yang diikuti santri tingkat SMA. Ustadz Awwaludin menyampaikan materi entrepreneurship yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (siddiq), amanah, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko sebagai landasan berwirausaha. Santri aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas.	Integrasi nilai-nilai Islam dalam materi entrepreneurship merupakan wujud konkret dari proses moral knowing. Penyampaian materi yang tidak memisahkan kewirausahaan dari nilai keislaman menciptakan kerangka pemahaman holistik pada santri bahwa wirausaha adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam.	LO.10
Ustadz Awwaludin menggunakan pendekatan diskusi interaktif dan studi kasus nyata dari unit-unit usaha pesantren untuk memperkuat pemahaman santri. Santri terlihat antusias, aktif mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman terkait keterlibatan langsung mereka di unit usaha. Peneliti mencatat proses pembentukan moral knowing santri melalui kegiatan kelas ini.	Penggunaan studi kasus dari unit usaha nyata di lingkungan pesantren memperkuat relevansi pembelajaran bagi santri. Antusiasme dan keterlibatan aktif santri menunjukkan bahwa moral knowing tidak berjalan pasif, melainkan melalui refleksi kognitif aktif terhadap pengalaman kewirausahaan yang sudah mereka jalani.	LO.11
Peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan Ustadz Awwaludin setelah sesi observasi kelas selesai. Beliau menjelaskan bahwa tugasnya bukan sekadar mengajarkan keterampilan bisnis,	Penekanan Ustadz Awwaludin pada internalisasi nilai menunjukkan bahwa pendidik pesantren memahami perbedaan antara transfer keterampilan dan pembentukan	LO.12

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
melainkan membantu santri menginternalisasikan nilai-nilai amanah, muraqabah, dan tanggung jawab sebagai pondasi moral dalam berwirausaha.	karakter. Pendekatan yang berfokus pada moral feeling ini selaras dengan teori Lickona bahwa karakter sejati terbentuk ketika nilai tidak hanya diketahui, tetapi dihayati secara mendalam.	

Keterangan:

LO = Lembar Observasi

LO.10 = Lembar Observasi nomor urut 10

Pertemuan ke 5

Objek : Wawancara dengan santri Bima dan santri Wildan mengenai pengalaman mengikuti program entrepreneur di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Hari : Minggu, 13 April 2026

Waktu : 13.00 – 15.00

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
Peneliti melaksanakan wawancara dengan santri Bima Wahyudi, santri tingkat SMA yang aktif terlibat dalam program entrepreneur. Bima menceritakan pengalamannya mengikuti kelas pembekalan entrepreneur dan keterlibatan langsungnya di unit usaha pesantren. Ia mengungkapkan bahwa program tersebut mengubah cara pandangya terhadap kemandirian ekonomi dan pentingnya berwirausaha.	Perubahan cara pandang yang dideskripsikan Bima menunjukkan terjadinya proses moral feeling — pengetahuan wirausaha telah berkembang menjadi kesadaran dan orientasi nilai pribadi. Ini merupakan transisi penting dari tahap knowing menuju feeling dalam kerangka pembentukan karakter Lickona.	LO.13
Bima menjelaskan bahwa pengalaman langsung mengelola unit usaha mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, amanah, dan ketekunan yang ia pahami sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Keteladanan para ustadz sangat berpengaruh dalam membentuk motivasinya untuk berwirausaha dengan landasan nilai-nilai Islami.	Pengakuan Bima bahwa tanggung jawab dan amanah harus diwujudkan dalam tindakan nyata mengindikasikan ia telah mencapai tahap moral action. Nilai-nilai tersebut tidak lagi sekadar pengetahuan, melainkan telah menjadi landasan perilaku yang diinternalisasi secara mendalam melalui pengalaman praktis di unit usaha.	LO.14
Peneliti melaksanakan wawancara dengan santri Ahmad Wildan yang aktif mengelola unit usaha budidaya ikan koi. Wildan menyampaikan bahwa keteladanan pengasuh dan	Pengakuan Wildan terhadap pengaruh keteladanan pengasuh dan ustadz menunjukkan bekerjanya mekanisme konstruktivisme	LO.14

Pengamatan / Observasi	Analisis	Kode
ustadz sangat berpengaruh dalam membentuk motivasinya untuk berwirausaha. Ia juga menceritakan pengalamannya menghadapi tantangan saat banyak ikan yang sakit dan cara ia mencari solusi secara proaktif.	sosial dalam pembentukan moral feeling. Respons proaktif Wildan saat menghadapi kegagalan merupakan manifestasi nyata dari moral action — karakter adaptif dan pantang menyerah yang tidak dapat diajarkan hanya melalui teori.	
Dari hasil wawancara kedua santri, peneliti mendapatkan gambaran konkret mengenai proses internalisasi nilai-nilai entrepreneurship secara individual. Baik Bima maupun Wildan menggambarkan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung secara bertahap: memahami nilai (moral knowing), menghayati pentingnya nilai tersebut (moral feeling), hingga mewujudkannya dalam tindakan nyata melalui unit usaha pesantren (moral action).	Deskripsi kedua santri mengkonfirmasi bahwa ketiga tahap pembentukan karakter Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) berlangsung secara berurutan dan saling menguatkan dalam konteks pesantren. Konsistensi pola dari dua informan berbeda memperkuat validitas dan kredibilitas temuan melalui triangulasi sumber.	LO.15

Keterangan:

LO = Lembar Observasi

LO.10 = Lembar Observasi nomor urut 10

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Pengasuh Pesantren (Ustadz Taufiq)

Nama Responden : Ustadz Ibnu Taufiq

Keterangan : Pengasuh / Kiai Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Waktu : 21 April 2026

Tempat : Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

No	Peneliti	Informan	Refleksi	Kode
1.	Bagaimana Kiai atau pengasuh menjelaskan hubungan antara kemandirian ekonomi dengan nilai-nilai ibadah kepada para santri?	Kami selalu menanamkan kepada santri bahwa kemandirian ekonomi merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga keterampilan berwirausaha agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Kami tidak menginginkan santri menjadikan ilmu agama sebagai sarana mencari penghasilan semata. Justru santri harus memiliki usaha atau pekerjaan yang halal sehingga ketika berdakwah, mereka dapat melakukannya dengan ikhlas. Kami meneladani Rasulullah SAW yang terlebih dahulu berdagang sebelum berdakwah. Oleh karena itu, berwirausaha dipandang sebagai bagian dari ikhtiar dan ibadah kepada Allah.	Pesantren secara konsisten menanamkan bahwa kemandirian ekonomi adalah bagian dari ibadah, bukan terpisah darinya. Nilai ini menjadi fondasi utama pembentukan karakter santripreneur di pesantren.	IT.RM.0 1.01
2.	Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana para ustaz	Penanaman semangat entrepreneurship dilakukan melalui pembelajaran, pendampingan, dan keteladanan. Para ustaz	Metode keteladanan menjadi strategi utama dalam	-

	dan musyrif menanamkan semangat entrepreneurs hip kepada santri?	tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga terlibat dalam kegiatan usaha sehingga santri dapat melihat langsung praktik berwirausaha yang baik.	menanamkan nilai entrepreneurs hip, bukan sekadar penyampaian teori.	
3.	Apa saja aturan atau etika bisnis yang wajib dipahami sebelum santri terjun ke unit usaha?	Santri diajarkan untuk menjalankan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip Islam: jujur, amanah, tidak menipu, tidak mengelabui konsumen, dan menjalankan usaha dengan cara yang halal. Keberkahan dalam usaha harus menjadi prioritas utama.	Etika bisnis Islami menjadi prasyarat mutlak sebelum santri dilibatkan dalam unit usaha pesantren.	-
4.	Apa harapan Kiai terhadap karakter santri setelah mengikuti kegiatan entrepreneurs hip di pesantren?	Kami berharap santri memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab, berani berusaha, dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Selain pemahaman agama yang baik, mereka diharapkan mampu bertahan hidup melalui usaha yang halal dan produktif.	Kemandirian dan tanggung jawab menjadi output utama yang diharapkan dari program entrepreneurs hip pesantren.	-
5.	Apa yang Kiai rasakan ketika melihat unit usaha pesantren berkembang dan santri mampu mengelolanya dengan baik?	Tentu kami merasa bersyukur dan bangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan mulai memberikan hasil. Kami melihat adanya perkembangan karakter pada santri, terutama dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru.	Perkembangan karakter santri menjadi indikator keberhasilan program, bukan semata-mata keberhasilan unit usaha secara ekonomi.	IT.RM.0 2.01

6.	Bagaimana pandangan Kiai apabila terjadi ketidakjujuran dalam pengelolaan unit usaha?	Ketidakjujuran merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sejak awal santri dibiasakan untuk bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Kepercayaan merupakan modal utama dalam menjalankan usaha.	Kejujuran dan kepercayaan merupakan nilai yang tidak dapat dikompromikan dalam seluruh aktivitas kewirausahaan pesantren.	-
7.	Mengapa pesantren memilih memberikan pengalaman praktik langsung melalui unit usaha kepada santri?	Karena jiwa entrepreneurship tidak cukup dibangun melalui teori saja. Santri perlu mengalami secara langsung proses berwirausaha, mulai dari belajar menjual, mengelola usaha, menghadapi keuntungan dan kerugian, hingga menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul.	Experiential learning melalui unit usaha nyata menjadi strategi utama pembentukan karakter entrepreneurs yang tidak dapat digantikan oleh pembelajaran teoritis semata.	IT.RM.0 3.01
8.	Bagaimana pesantren membimbing santri ketika mengalami kegagalan dalam unit usaha?	Kami memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Ketika suatu unit usaha mengalami kerugian atau belum berhasil berkembang, santri diajak untuk mengevaluasi penyebabnya dan mencari solusi yang lebih baik. Dengan cara itu, mereka belajar untuk tidak mudah menyerah dan terus memperbaiki diri.	Pendekatan konstruktif terhadap kegagalan menjadi bagian dari pembentukan mentalitas tangguh dan adaptif pada diri santri.	IT.RM.0 3.02
9.	Karakter apa yang paling	Karakter yang paling menonjol adalah	Keterlibatan langsung	-

	banyak terbentuk melalui keterlibatan santri dalam unit usaha?	kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, serta keberanian untuk berusaha. Melalui keterlibatan langsung, santri belajar menghadapi realitas kehidupan sekaligus menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi.	dalam unit usaha terbukti efektif membentuk karakter entrepreneurs hip yang berakar pada nilai-nilai Islami.	
--	--	--	--	--

Keterangan Kode:

Kode	Keterangan
IT	: Ibnu Taufiq, M.Pd - Sekretaris / Perwakilan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
AD	: Awaludin - Ustadz Pendamping Unit Usaha / Pembimbing Program Entrepreneurship
BW	: Bima Wahyudi - Santri Musyrif (Pembimbing Santri) Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
AW	: Ahmad Wildan Santri Pengelola Unit Usaha Budidaya Ikan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
RM.01	: Konstruksi pengetahuan nilai-nilai entrepreneurship Islami pada santri (Moral Knowing)
RM.02	: Internalisasi kesadaran dan kecintaan terhadap nilai kemandirian ekonomi (Moral Feeling)
RM.03	: Aktualisasi karakter entrepreneurship melalui keterlibatan pada unit usaha pesantren (Moral Action)
01, 02, ...	: Nomor urut kutipan dari informan yang sama pada rumusan masalah yang sama di Bab 4

Transkrip Wawancara dengan Ustadz Pendamping Unit Usaha

Nama Responden : Ustadz Awaludin

Keterangan : Ustaz Pendamping Unit Usaha Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Waktu : 28 April 2026

Tempat : Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

No.	Peneliti	Informan	Refleksi	Kode
1.	Bagaimana Bapak memperkenalkan nilai-nilai entrepreneurship kepada santri yang baru masuk ke lingkungan pesantren?	Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh, pembentukan karakter santri mengacu pada visi pesantren yaitu membentuk santri yang berakhlakul karimah dan berjiwa mandiri. Nilai akhlakul karimah diwujudkan melalui sikap siddiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Karena itu, sejak awal para santri sudah diperkenalkan dengan lingkungan kewirausahaan yang kami sebut sebagai ekosistem santripreneur.	Ekosistem santripreneur dibangun secara terencana sejak awal sebagai lingkungan konstruksi sosial yang membentuk pengetahuan dan karakter santri.	AD.RM.01.01
2.	Sebelum santri terjun ke unit usaha, pemahaman apa yang pertama kali ditanamkan kepada mereka?	Yang pertama kami bangun adalah mentalitas dasarnya terlebih dahulu. Santri harus memiliki disiplin, tanggung jawab, kejujuran,	Pembentukan karakter mendahului pemberian keterampilan teknis — fondasi nilai diperkuat	-

		keberanian untuk mencoba, dan semangat belajar. Pembentukan karakter menjadi hal yang diprioritaskan sebelum mereka mempelajari keterampilan berwirausaha.	sebelum kompetensi usaha dibangun.	
3.	Bagaimana Bapak menjelaskan hubungan antara bekerja, mencari rezeki, dan nilai-nilai Islam kepada santri?	Kami mengajarkan bahwa bekerja dan berwirausaha merupakan bagian dari ikhtiar seorang muslim. Dengan memiliki usaha sendiri, mereka dapat lebih leluasa berdakwah dan tidak bergantung kepada orang lain.	Kewirausahaan diposisikan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam, bukan sekadar aktivitas ekonomi semata.	-
4.	Aturan atau etika apa yang harus dipahami santri sebelum terlibat dalam unit usaha?	Santri harus memahami dan menerapkan nilai disiplin, siddiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam seluruh aktivitas kewirausahaan yang ada di pesantren.	Nilai-nilai STAF (Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah) menjadi landasan etis yang harus dihayati sebelum santri dilibatkan dalam unit usaha.	-
5.	Perubahan sikap apa yang biasanya terlihat	Biasanya mereka menjadi lebih percaya diri, lebih	Keterlibatan aktif dalam unit usaha	AD.RM.03.02

	ketika santri mulai aktif dalam unit usaha?	berani berbicara di depan orang lain, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka juga mulai berani menawarkan produk, mempresentasikan ide, dan berinteraksi secara langsung dengan konsumen.	membawa transformasi perilaku nyata: dari pasif menjadi proaktif, dari bergantung menjadi mandiri.	
6.	Bagaimana Bapak mengetahui bahwa seorang santri mulai memiliki rasa tanggung jawab?	Hal itu dapat dilihat ketika santri mampu menyelesaikan tugas tanpa harus terus-menerus diingatkan. Mereka mulai menjaga amanah yang diberikan dan menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas.	Tanggung jawab terinternalisasi ketika santri mampu bekerja secara mandiri tanpa pengawasan eksternal yang terus-menerus.	-
7.	Bagaimana cara Bapak menumbuhkan motivasi santri agar tidak mudah menyerah?	Saya sering memberikan contoh dari pengalaman pribadi. Pengalaman tersebut saya ceritakan kepada santri agar mereka memahami bahwa keberhasilan memerlukan kerja keras, kesabaran, dan ketekunan.	Keteladanan dari pengalaman hidup nyata pembina lebih efektif membangun motivasi dibandingkan nasihat verbal semata.	-
8.	Menurut Bapak, nilai karakter apa yang paling	Menurut saya yang paling penting adalah mentalitas	Mentalitas dasar merupakan	-

	penting ditanamkan kepada santri?	dasar yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja keras, rasa hormat, kejujuran, dan keberanian mencoba hal baru.	fondasi utama yang mendahului dan menopang seluruh keterampilan teknis kewirausahaan .	
9.	Bagaimana pesantren melatih santri agar memiliki pengalaman nyata dalam berwirausaha?	Pesantren menyediakan berbagai unit usaha yang dapat dijadikan tempat belajar bagi santri. Selain memperoleh materi dan teori di kelas, mereka juga diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha.	Unit usaha pesantren berfungsi sebagai laboratorium experiential learning yang memberikan pengalaman nyata yang tidak dapat diperoleh dari kelas semata.	AD.RM.03.01
10.	Mengapa pengalaman praktik tersebut dianggap penting?	Karena kewirausahaan tidak cukup dipelajari melalui teori saja. Santri perlu merasakan langsung bagaimana menjalankan usaha, menghadapi tantangan, berinteraksi dengan konsumen, serta mengambil keputusan dalam berbagai situasi.	Pembelajaran kewirausahaan yang efektif mensyaratkan pengalaman langsung sebagai pelengkap yang tidak tergantikan dari pembelajaran teoritis.	-

11.	Bagaimana cara pesantren membentuk kemandirian santri melalui unit usaha?	Santri diarahkan agar memiliki kemampuan menjalankan usaha secara mandiri setelah lulus. Mereka diajarkan bagaimana memulai usaha, memahami produk, menghitung biaya produksi, memasarkan produk, hingga mengembangkan usaha secara bertahap.	Program entrepreneursh ip pesantren berorientasi jangka panjang: membekali santri dengan kompetensi usaha yang dapat diaplikasikan setelah kembali ke masyarakat.	-
12.	Karakter apa yang paling berkembang melalui keterlibatan santri dalam unit usaha?	Karakter yang paling berkembang adalah kemandirian, tanggung jawab, disiplin, keberanian mengambil keputusan, serta semangat pantang menyerah.	Kemandirian dan tanggung jawab merupakan output karakter paling dominan yang dihasilkan dari program keterlibatan santri dalam unit usaha pesantren.	-

Keterangan Kode:

Kode	Keterangan
IT	: Ibnu Taufiq, M.Pd - Sekretaris / Perwakilan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
AD	: Awaludin - Ustadz Pendamping Unit Usaha / Pembimbing Program Entrepreneurship

- BW** : Bima Wahyudi - Santri Musyrif (Pembimbing Santri) Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
- AW** : Ahmad Wildan Santri Pengelola Unit Usaha Budidaya Ikan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
- RM.01** : Konstruksi pengetahuan nilai-nilai entrepreneurship Islami pada santri (Moral Knowing)
- RM.02** : Internalisasi kesadaran dan kecintaan terhadap nilai kemandirian ekonomi (Moral Feeling)
- RM.03** : Aktualisasi karakter entrepreneurship melalui keterlibatan pada unit usaha pesantren (Moral Action)
- 01, 02, ...** : Nomor urut kutipan dari informan yang sama pada rumusan masalah yang sama di Bab 4

Transkrip Wawancara dengan Santri / Musyrif (Bima)

Nama Responden : Bima Wahyudi
 Keterangan : Santri/Musyrif Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
 Waktu : 13 April 2026
 Tempat : Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

No.	Peneliti	Informan	Refleksi	Kode
1.	Sebelum diberi amanah, siapa yang pertama kali menjelaskan pentingnya berwirausaha di pesantren?	Pemahaman itu saya peroleh dari pengasuh dan para ustaz. Dari berbagai pengajian, kami diberikan pemahaman bahwa santri harus memiliki kemampuan hidup yang mandiri. Pesantren mendorong santri untuk memiliki semangat bekerja dan tidak bergantung kepada orang lain.	Pengasuh dan ustaz berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam menanamkan nilai entrepreneurship sejak dini.	-
2.	Apa yang biasanya disampaikan Kiai mengenai hubungan antara bekerja, mencari rezeki, dan ibadah?	Gus Bisri sering menyampaikan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus berjalan seimbang. Beliau menekankan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat baik dan cara yang benar juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.	Keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi menjadi landasan filosofis yang ditanamkan pengasuh dalam membentuk orientasi entrepreneurship santri.	BW.RM.01.01
3.	Apakah ada musyrif atau senior yang menjadi contoh bagi Anda?	Ada. Saya belajar dari beberapa ustaz yang tetap sabar dan bertanggung jawab meskipun menghadapi berbagai	Keteladanan senior menjadi referensi perilaku konkret yang	-

		karakter santri. Dari mereka saya belajar bagaimana menjalankan amanah dan bersikap tegas.	membentuk karakter santri melalui proses modeling.	
4.	Ketika suatu amanah yang Anda jalankan berhasil, apa yang Anda rasakan?	Saya merasa senang dan bersyukur. Terutama ketika melihat santri yang sebelumnya sering melanggar mulai berubah menjadi lebih tertib dan disiplin. Itu menjadi kepuasan tersendiri karena saya merasa amanah yang diberikan dapat dijalankan dengan baik.	Keberhasilan menjalankan amanah menumbuhkan kepuasan batin yang memperkuat ikatan emosional santri terhadap nilai tanggung jawab.	BW.RM.02.01
5.	Bagaimana perasaan Anda jika ada teman yang tidak jujur dalam menjalankan amanah?	Menurut saya kejujuran adalah hal yang sangat penting. Ketika seseorang tidak jujur, maka kepercayaan akan hilang. Saya lebih menghargai orang yang mengakui kesalahannya dan mau bertanggung jawab.	Kepekaan nurani terhadap ketidakjujuran menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi menjadi bagian dari sistem nilai pribadi santri.	BW.RM.02.02
6.	Apakah pengalaman ini membuat Anda lebih yakin menghadapi masa depan?	Iya. Karena dari pengalaman menjadi musyrif saya belajar memahami karakter orang lain, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan memikul tanggung jawab. Pengalaman itu sangat bermanfaat untuk kehidupan setelah lulus nanti.	Keterlibatan dalam program musyrif membangun keyakinan diri (self-efficacy) sebagai modal psikologis menghadapi kehidupan pasca-pesantren.	BW.RM.02.03

7.	Nilai apa yang paling berubah dalam diri Anda?	Tanggung jawab. Karena ketika diberi amanah membimbing santri, saya harus memikirkan banyak hal dan tidak bisa hanya memikirkan diri sendiri. Dari situ saya belajar menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.	Tanggung jawab sebagai nilai yang paling signifikan berkembang diperkuat melalui pengalaman nyata memegang amanah membimbing orang lain.	BW.RM.03.01
----	--	--	--	--------------------

Keterangan Kode:

Kode	Keterangan
IT	: Ibnu Taufiq, M.Pd - Sekretaris / Perwakilan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
AD	: Awaludin - Ustadz Pendamping Unit Usaha / Pembimbing Program Entrepreneurship
BW	: Bima Wahyudi - Santri Musyrif (Pembimbing Santri) Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
AW	: Ahmad Wildan Santri Pengelola Unit Usaha Budidaya Ikan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
RM.01	: Konstruksi pengetahuan nilai-nilai entrepreneurship Islami pada santri (Moral Knowing)
RM.02	: Internalisasi kesadaran dan kecintaan terhadap nilai kemandirian ekonomi (Moral Feeling)
RM.03	: Aktualisasi karakter entrepreneurship melalui keterlibatan pada unit usaha pesantren (Moral Action)
01, 02, ...	: Nomor urut kutipan dari informan yang sama pada rumusan masalah yang sama di Bab 4

Transkrip Wawancara dengan Santri Pengelola Unit Usaha Ikan Koi

Nama Responden : Ahmad Wildan

Keterangan : Santri Pengelola Unit Usaha Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Waktu : 13 April 2026

Tempat : Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

No.	Peneliti	Informan	Refleksi	Kode
1.	Sebelum diberi amanah mengelola unit usaha, siapa yang pertama kali menjelaskan pentingnya berwirausaha?	Pemahaman tersebut saya peroleh dari pengasuh, ustaz, dan para pembimbing di pesantren. Mereka menjelaskan bahwa santri harus memiliki kemandirian dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.	Rantai transmisi nilai entrepreneurship berjalan melalui hierarki pesantren: pengasuh, ustaz, hingga pembimbing lapangan.	-
2.	Apa yang disampaikan Kiai mengenai hubungan antara bekerja, mencari rezeki, dan ibadah?	Pengasuh selalu menanamkan bahwa bekerja dan mencari rezeki yang halal merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim. Santri diajarkan untuk bekerja keras, tidak mudah menyerah, dan menjalankan tugas dengan jujur serta amanah.	Etos kerja Islami ditanamkan secara konsisten sebagai landasan spiritual aktivitas kewirausahaan santri.	-
3.	Ketika pertama kali masuk unit usaha, aturan apa yang harus dipahami?	Kami diajarkan untuk menjaga kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, kami harus menjalankan tugas sesuai prosedur, menjaga fasilitas yang	Internalisasi nilai integritas melalui aturan prosedural menjadi tahap awal pembentukan karakter santri dalam unit usaha.	AW.RM.01.01

		ada, dan tidak menyalahgunakan amanah yang diberikan.		
4.	Apakah ada senior atau pembimbing yang menjadi contoh bagi Anda?	Ada. Saya sering belajar dari pembimbing dan senior yang sudah lebih berpengalaman. Mereka memberikan arahan, motivasi, dan membantu ketika saya mengalami kesulitan.	Scaffolding dari senior dan pembimbing berpengalaman memfasilitasi perkembangan santri dalam zona proksimal (ZPD).	-
5.	Ketika unit usaha mengalami perkembangan yang baik, apa yang Anda rasakan?	Saya merasa bangga dan bersyukur. Awalnya saya tidak memahami cara mengelola budidaya ikan, tetapi setelah belajar dan mencoba, hasilnya menjadi lebih baik. Hal itu membuat saya lebih percaya diri.	Pengalaman keberhasilan konkret membangun rasa percaya diri dan membentuk ikatan emosional positif terhadap nilai kerja keras dan ketekunan.	AW.RM.02.01
6.	Bagaimana perasaan Anda jika ada teman yang tidak jujur dalam menjalankan amanah?	Saya merasa kurang nyaman karena kejujuran merupakan dasar dari sebuah amanah. Jika seseorang tidak jujur, maka pekerjaan akan sulit berjalan dengan baik dan kepercayaan antaranggota akan berkurang.	Ketidaknyamanan terhadap ketidakjujuran mengindikasikan bahwa nilai kejujuran telah menjadi bagian dari nurani santri, bukan sekadar kewajiban eksternal.	AW.RM.02.02
7.	Apakah pengalaman mengelola unit usaha membuat Anda lebih	Iya. Karena saya memperoleh pengalaman langsung tentang cara bekerja, memecahkan masalah, dan mengelola	Pengalaman praktis dalam unit usaha membangun self-efficacy yang menjadi modal psikologis untuk	AW.RM.02.03

	yakin menghadapi masa depan?	tanggung jawab. Pengalaman tersebut menjadi bekal yang berharga setelah lulus dari pesantren.	menghadapi kehidupan setelah pesantren.	
8.	Bagaimana Anda membagi waktu antara mengaji dan unit usaha?	Saya berusaha mengikuti jadwal yang sudah ditentukan pesantren. Kegiatan mengaji tetap menjadi prioritas, sedangkan tugas di unit usaha dikerjakan sesuai waktu yang tersedia sehingga keduanya dapat berjalan seimbang.	Kemampuan santri menyeimbangkan kewajiban religius dan tanggung jawab usaha mencerminkan terbentuknya karakter disiplin dan manajemen waktu yang matang.	AW.RM.03.02
9.	Apa pengalaman tersulit yang pernah Anda hadapi?	Pengalaman yang paling sulit adalah ketika banyak ikan yang sakit. Saat itu saya harus mencari solusi dengan bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman dan mempelajari cara penanganannya agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali.	Kemampuan mencari solusi secara proaktif saat menghadapi kegagalan menunjukkan terbentuknya mentalitas adaptif dan pantang menyerah.	AW.RM.03.01
10.	Nilai apa yang paling berubah dalam diri Anda?	Menurut saya yang paling berkembang adalah tanggung jawab dan kemandirian. Karena saya belajar mengelola amanah, menyelesaikan masalah sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain dalam menjalankan tugas.	Tanggung jawab dan kemandirian sebagai dua karakter paling dominan yang berkembang — konsisten dengan temuan dari informan lain dan memperkuat validitas penelitian.	AW.RM.03.03

Keterangan Kode:

Kode	Keterangan
IT	: Ibnu Taufiq, M.Pd - Sekretaris / Perwakilan Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
AD	: Awaludin - Ustadz Pendamping Unit Usaha / Pembimbing Program Entrepreneurship
BW	: Bima Wahyudi - Santri Musyrif (Pembimbing Santri) Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
AW	: Ahmad Wildan Santri Pengelola Unit Usaha Budidaya Ikan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang
RM.01	: Konstruksi pengetahuan nilai-nilai entrepreneurship Islami pada santri (Moral Knowing)
RM.02	: Internalisasi kesadaran dan kecintaan terhadap nilai kemandirian ekonomi (Moral Feeling)
RM.03	: Aktualisasi karakter entrepreneurship melalui keterlibatan pada unit usaha pesantren (Moral Action)
01, 02, ...	: Nomor urut kutipan dari informan yang sama pada rumusan masalah yang sama di Bab 4

Cara Pembacaan Kode:

Kolom kode bertanda " - " menunjukkan jawaban yang tidak dijadikan kutipan langsung dalam analisis penelitian.

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian



Labolatorium budidaya lele



Labolatorium budidaya KOI



Asrama Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh



Gedung Kelas SMA



Kegiatan Pembekalan Entrepreneurship di BLK



Gedung BLK



Gerbang Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh



Unit Usaha Pertashop



Labolatorium Pengelolahan Keju



Unit Bunga Anggrek



Laboratorium Hidroponik



Unit Usaha Warung BM



BM- Mart



Wawancara dengan Ustadz Taufiq



Ustadz Pendamping



Santri Bima Wahyudi



Santri Irfan



Santri Ahmad Wildan

Lampiran 7 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110212
 Nama : RIZAL ANDREANSYAH
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

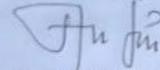
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	11 September 2025	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Konsultasi terkait penyusunan dan pembahasan outline proposal penelitian skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	18 September 2025	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Konsultasi perubahan judul penelitian, dari penggunaan Metode Game Based Learning menjadi Pembentukan Karakter Entrepreneurship santri.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	25 Februari 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Konsultasi Bab 1 dan tindak lanjut perbaikan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	02 Maret 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Konsultasi Bab 2 dan 3 serta pembahasan beberapa catatan perbaikan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	09 Maret 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Konsultasi keseluruhan proposal dan beberapa perbaikan pada kajian teori dan latar belakang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	10 Maret 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Persetujuan proposal dengan beberapa perbaikan mengenai Pengumpulan data dan analisis data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	14 April 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Melakukan konsultasi hasil revisi seminar proposal terkait penguatan kajian teori, penyempurnaan metode penelitian, serta kesesuaian fokus penelitian dengan rumusan masalah.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	27 April 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Melakukan perbaikan dan penyempurnaan naskah seminar proposal berdasarkan masukan dosen pembimbing dan penguji, baik pada aspek substansi maupun sistematika penulisan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	28 April 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Konsultasi dan arahan terkait persiapan penelitian lapangan, termasuk perbaikan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	04 Mei 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Melakukan konsultasi mengenai teknis pengambilan data lapangan, strategi pengumpulan data, serta penyesuaian subjek penelitian agar sesuai dengan kebutuhan penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	11 Mei 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Menerima arahan terkait kerangka penyusunan Bab IV dan Bab V, khususnya mengenai sistematika paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	18 Mei 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Melakukan revisi dan penyempurnaan Bab IV dan Bab V, terutama pada bagian analisis hasil penelitian dan keterkaitan antara temuan lapangan dengan teori penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	25 Mei 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Konsultasi mengenai penyusunan Bab IV pada bagian paparan data agar data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersaji secara sistematis dan deskriptif.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	09 Juni 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Menerima arahan dan melakukan perbaikan terkait penulisan Bab IV dan Bab V, terutama pada pendalaman analisis penelitian dan integrasi teori dengan temuan lapangan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	11 Juni 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A.	Melakukan penyesuaian isi antar bab mulai Bab I sampai Bab V agar terdapat kesinambungan antara fokus penelitian, teori, metode, hasil penelitian, dan pembahasan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

16	12 Juni 2026	Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A	Tahap finishing skripsi berupa pengecekan ulang keseluruhan penulisan sesuai pedoman akademik, meliputi format penulisan, sitasi, daftar pustaka, serta konsistensi sistematika skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	--------------	------------------------------	--	--------------------	--------------------

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

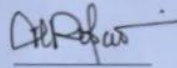
Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1



Dr. SARKOWI, S.Pd.I., M.A

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 8 Sertifikat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama : Rizal Andreansyah

NIM : 220101110212

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Tulis : Pembentukan Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026

a.n. Bekan
Ketua



Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

BIODATA MAHASISWA



A. IDENTITAS DIRI

Nama	:	Rizal Andreansyah
TTL	:	Malang, 3 Juli 2001
NIM	:	220101110212
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Selindung Lama, Pangkal Pinang, Bangka Belitung
Nomor HP	:	082178257212
Email	:	Andreansyahrizal204@gmail.com

B. RIWAYAT HIDUP

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Instansi	Tahun
1	TK	TK Abah Kota Malang	2006-2007
2	SD/MI	SDN 06 Pangkal Pinang	2007-2013
3	SMP/MTS	MTs Hidayatussalikin	2013-2016
4	SMA/MA/SMK	MA Hidayatussalikin	2016-2019
5	S1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2022-2026